

**PENGARUH *INVENTORY INTENSITY*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN KARAKTER EKSEKUTIF
TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Industri Dasar
dan Kimia pada Tahun 2017-2019**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :
DENNY SETIAWAN
1801035209
AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh *Inventory Intensity*, *Financial Distress*,
dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Sektor Industri Dasar dan
Kimia pada Tahun 2017-2019)

Nama : Denny Setiawan

NIM : 1801035209

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 Akuntansi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hudayah., M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Yunus Tete Konde, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA
NIP. 195907201989031002

Lulus Ujian Tanggal: 30 Juni 2022

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Pengaruh *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2017-2019

Nama : Denny Setiawan

NIM : 1801035209

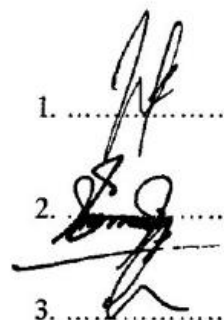
Hari : Kamis

Tanggal : 30 Juni 2022

TIM PENGUJI

- 1 Yunus Tete Konde, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA
NIP. 19590720 198903 1 002
- 2 Iskandar, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS
NIP. 19670516 199802 1 001
- 3 Indra Suyoto Kurniawan, S.E., M.SA., Ak
NIP. 19830215 200801 1 003

1.
2.
3.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 27 Juli 2021



Denny Setiawan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Denny Setiawan
NIM : 1801035209
Program Studi : S1- Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Industri Dasar dan Kimia.”. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda
Tanggal : 15 Juli 2022
Yang Menyatakan,



Denny Setiawan

ABSTRAK

Denny Setiawan. **Pengaruh *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Industri Dasar dan Kimia)**. Dibimbing oleh Yunus Tete Konde. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia periode 2017- 2019. Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana diperoleh 81 data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia periode 2017-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, Karakter Eksekutif.

ABSTRACT

Denny Setiawan. *Effect of Inventory Intensity, Financial Distress, and Executive Character on Tax Avoidance (Emperical Study of Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange Basic Industry Sectors and Chemical)*. Supervised by Yunus Tete Konde. This study aims to examine the effect of Inventory Intensity, Financial Distress, and Executive Character on Tax Avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange basic industry sectors and chemical during 2017-2019. In determining the sample, this study used a purposive sampling method in which 81 data were obtained from manufacturing companies were listed on Indonesia Stock Exchange basic industri sectors and chemical during 2017-2019. The data used in this research are secondary data and hypothesis was tested using multiple regression analysis. The results of this study indicate that inventory intensity and financial distress have negative effect on tax avoidance. While executive character have no effect on tax avoidance in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange basic industri sectors and chemical.

Keywords: Tax Avoidance, Inventory Intensity, Financial Distress, Executive Character.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas segala anugrah dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kerja sama, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulwarman.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hudayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman.
3. Dwi Risma Deviyanti, S.E.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak.,CA.,CTA.,CfrA.,CSRS.,CIQaR selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman.
5. Yunus Tete Konde, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CPA selaku Dosen Pembimbing yang selalu bijaksana dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan masukan dalam penyusunan karya tulis ini.
6. Annisa Abubakar,M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Akademik dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah memberikan pelayanan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
8. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Hendry Setiawan dan Ibu Ana Lawai yang terus mendukung baik materi maupun non materi, dan juga semangat yang telah diberikan.
9. Dwiyafet Paramma, senior yang selalu menasehati baik dalam kehidupan rohani maupun perkuliahan.

10. Briandena Silvania Sestiani, konsultan terbaikku terimakasih sudah mau direpotkan, juga banyak membantu dalam menyelesaikan pendidikan yang selama ini saya jalani dan dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Dicky Chrisman Manurung, Ayub Sutiyo T.A, Alboy Tampubolon, Samuel Igo, Gloria Angelina L.B yang telah banyak memberikan saran, masukan dan berdiskusi tentang tugas akhir ini.
12. Millenia Kartika Putri, terimakasih sudah menjadi teman berkeluh kesah dan pemberi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
13. LKPMK, tempat dimana saya mengembangkan diri dan belajar banyak disana, terimakasih para senior dan adek-adek atas pelajaran yang dibagikan dan terkhusus departemen Minat dan Bakat 2021 (Ito Lista, Amay Keitaro, Adik Arex, Yeti absurd, dan Ricky Martin S.Th).

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis tuliskan atas kontribusi yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Dasar Teori	9
2.1.1 Teori Keagenan.....	9
2.1.2 Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>)	9
2.1.3 <i>Tax Avoidance</i>	11
2.1.4 <i>Inventory Intensity</i>	12
2.1.5 <i>Financial Distress</i>	13
2.1.6 Karakter Eksekutif.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu	14
2.3 Kerangka Konsep.....	20
2.4 Pengembangan Hipotesis	22
2.4.1 Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	22

2.4.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	23
2.4.3 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Definisi Operasional	26
3.1.1 <i>Tax Avoidance</i>	26
3.1.2 <i>Inventory Intensity</i>	27
3.1.3 <i>Financial Distress</i>	27
3.1.4 Karakter Eksekutif	28
3.2 Populasi dan Sampel	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis Data.....	30
3.6.1 Statistik Deskriptif	31
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda	33
3.6.4 Pengujian Kelayakan Model (<i>Goodness Of Fit</i>).....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 AnalisisData.....	36
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	36
4.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda	42
4.1.4 Pengujian Kelayakan Model (<i>Goodness ofFit</i>)	44
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	46
4.2.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	47
4.2.3 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	49
BAB V PENUTUP	51
5.1 Simpulan.....	51
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Target dan Realiasi Penerimaan Pajak 2017-2020.....	2
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Operasional Variabel	29
Tabel 3.2 <i>Purposive Sampling</i>	30
Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas 1	38
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas 2	39
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas	40
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	43
Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi	44
Tabel 4. 8 Uji Kelayakan Model	45
Tabel 4. 9 Uji t	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	21
Gambar 2.2 Model Penelitian.....	25
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Tabel Perhitungan ETR.....	57
Lampiran 2 Tabel Perhitungan Inventory Intensity.....	60
Lampiran 3 Tabel Perhitungan <i>Financial Distress</i>	63
Lampiran 4 Tabel Perhitungan Karakter Eksekutif.....	66
Lampiran 5 Hasil Perhitungan Sampel.....	69
Lampiran 6 Perusahaan <i>Outlier</i>	71
Lampiran 7 Output SPSS.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar hampir seluruh negara, salah satunya Indonesia. Pembangunan infrastruktur di Indonesia sebagian besar didanai oleh sektor pajak. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 pajak adalah kontribusi yang bersifat wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa berdasarkan Undang-Undang, dan tidak langsung mendapatkan timbal balik dan dipergunakan untuk kebutuhan negara bagi kemakmuran rakyat. Dengan membayar pajak merupakan suatu bentuk dukungan dari rakyat kepada pemerintah dalam menjalankan pemerintahan. Namun, kenyataannya terdapat pandangan yang berbeda antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Pemerintah berusaha memaksimalkan pemungutan pajak sedangkan perusahaan ingin menekan pajak yang dimiliki sekecil mungkin, karena menurut perusahaan pajak yang dipungut pemerintah adalah beban yang akan mengurangi penghasilan yang diperoleh perusahaan.

Pada akhirnya pemungutan pajak seringkali kurang mendapatkan hasil yang maksimal untuk penerimaan kas negara. Realisasi penerimaan pajak dari tahun 2017-2019 masih belum memenuhi target penerimaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Target dan Realiasi Penerimaan Pajak 2017-2020 (dalam Triliun Rupiah)

Tahun	2017	2018	2019	2020
Target Penerimaan Pajak	1.283,56	1.424,00	1.577,56	1.198,82
Realisasi Penerimaan Pajak	1.151,13	1.315,51	1.332,06	1.069,98
Pencapaian (Persentase)	89,98%	92,24%	84,44%	89,25%

Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak, 2020

Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya pastinya memiliki target untuk mendapatkan laba yang maksimal dan pengeluaran yang minimal. Perusahaan akan berupaya menekan pajaknya seminimum mungkin agar bisa mendapatkan laba yang maksimal. Tentunya jika perusahaan ingin mendapatkan laba yang maksimal perusahaan harus berusaha mengelola beban pajaknya. Pajak dianggap sebagai beban yang perlu dikurangkan, cara agar dapat mengurangi beban pajak yaitu dengan melakukan *tax avoidance*..

Tax avoidance legal untuk dilakukan dalam meminimalisir beban pajak yang ada pada perusahaan. Menurut Erly Suandy (2016) penghindaran pajak adalah kegiatan merekayasa beban pajak semiminal mungkin dengan memanfaatkan Undang- Undang yang berlaku tetapi memiliki tujuan yang tidak sama dengan pembuat Undang-Undang. Meskipun *tax avoidance* dikatan legal dan masih dalam koridor perundang-undangan, namun hal ini tidak etis untuk dilakukan karena dapat membuat pendapatan negara dari sektor pajak menjadi tidak maksimal.

Di Indonesia, kasus penghindaran pajak yang terjadi adalah kasus pada PT Adaro Energy. Tbk. Pada tahun 2019, melalui laporan Global Witness dengan judul *Taxing Times for Adaro*, PT Adaro dikabarkan mengalihkan laba dari hasil tambang batu baranya di Indonesia ke Coaltrade Services International yang merupakan anak

perusahaannya yang ada di Singapura. Dari laporan Global Witness menyebutkan bahwa dari tahun 2009-2017, perseoran ini melalui anak perusahaannya, Coaltrade Services International Pte.Ltd. hanya membayar pajaknya sebesar USD 125 juta atau lebih rendah dari yang seharusnya dibayar di Indonesia. Hal yang dilakukan oleh PT Adaro tentu mengurangi pemasukan dari sektor pajak hingga USD 14 juta setiap tahunnya.

Di tahun 2014 Direktorat Jenderal Pajak menyelidiki kasus penghindaran pajak yang telah dilakukan oleh PT. Coca Cola Indonesia. PT CCI yang dituduh mengakali pajak sehingga timbul kurangnya pajak yang dibayarkan senilai Rp49,24 miliar. Kasus yang terjadi ini untuk pajak 2002-2004 dan 2006. Berdasarkan hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), ada pembekakan biaya yang besar pada tahun itu. Semakin besarnya beban biaya yang timbul maka mengakibatkan penghasilan kena pajak berkurang, dan akhirnya pajak yang disetorkan mengecil. Beban biaya tersebut yaitu iklan dari kurun waktu 2002-2006 dengan total nilai sebesar Rp566,84 miliar. Akibatnya terdapat penghasilan kena pajak yang turun. Menurut DJP, jumlah penghasilan kena pajak CCI pada saat itu ialah Rp603,48 miliar. Namun pada perhitungan yang dilakukan CCI, penghasilan kena pajaknya hanyalah Rp492,59 miliar. Melalui selisih yang ada, menurut perhitungan DJP kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI adalah senilai Rp49,24 miliar. (Djumena, 2014)

Berdasarkan fenomena penghindaran pajak yang perusahaan lakukan mendorong penelitian untuk meneliti faktor- faktor yang akan mempengaruhi penghindaran pajak. Dengan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi

perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, harapannya bisa membantu petugas pajak (Direktorat Jenderal Pajak) maupun investor untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

Inventory intensity adalah faktor yang dianggap dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Sartono (2010) persediaan pada umumnya adalah jenis aset lancar yang berjumlah cukup besar di dalam suatu perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki persediaan yang cukup besar, tentu akan menimbulkan beban untuk mengatur persediaan tersebut. Timbulnya beban-beban ini akan mengurangi laba pada perusahaan, ketika laba perusahaan berkurang oleh beban-beban yang ditanggung, tentu pajak perusahaan yang akan dibayarkan pun juga akan berkurang. Hasil penelitian oleh Nugrahadi & Renaldi (2021) menemukan jika *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian terkait yang dilakukan Dwiyantri & Jati (2019) pun menemukan hasil *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sedangkan hasil penelitian dari Artinasari & Mildawati (2018) menemukan *inventory intensity* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Faktor lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* ialah *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan dimana ketika perusahaan dihadapkan dengan kesulitan keuangan yang biasanya terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya tentu dapat dihadapkan dengan kesulitan keuangan. Ketika keuangan perusahaan mengalami kondisi yang terus menerus semakin menurun tentu akan berpeluang membuat perusahaan akan bangkrut. Hal

tersebut tentu tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan, maka perusahaan akan mencari cara agar dapat keluar dari kondisi keuangan yang sulit. Menurut Rani (2017) Saat perusahaan dihadapkan dengan kondisi kesulitan keuangan, perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat mengurangi arus kas yang keluar dan beban yang ditanggung perusahaan. Penelitian terkait tentang pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) telah diteliti terlebih dahulu oleh Putri & Chariri (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian dari Cita & Supadmi (2018) menyatakan pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Rani (2017) memiliki hasil yang berbeda, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Penghindaran pajak pada perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh karakter eksekutif. Disetiap perusahaan tentu memiliki karakter pimpinan yang berbeda-beda. Butje & Tjondro (2014) mengatakan bahwa setiap individu pimpinan perusahaan sebagai eksekutif memiliki dua karakteristik antara lain *risk taker* dan *risk averse*. Ketika pemimpin perusahaan memiliki karakter *risk taker* dalam dirinya tentu akan lebih berani mengambil resiko yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sedangkan pemimpin berkarakter *risk averse* cenderung lebih memilih resiko yang rendah. Menurut Ampriyanti & Merkusiwati (2016) eksekutif yang mempunyai karakter *risk taker* akan lebih berani mengambil risiko sehingga tidak segan mendanai operasional perusahaan melalui hutang usaha. Ketika hutang usaha yang perusahaan miliki semakin besar maka beban bunga hutang pun juga akan

semakin besar. Hal seperti ini yang dapat dimanfaatkan perusahaan dalam meminimalkan beban pajaknya. Penelitian mengenai pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* sudah terlebih dahulu diteliti oleh Singly & Sukartha (2015) yang menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, juga penelitian terkait yang dilakukan Oktamawati (2017) juga menunjukkan karakter eksekutif mempengaruhi *tax avoidance* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartana & Wulandari (2018) menemukan hasil bahwa karakter eksekutif tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia selama kurun waktu tiga tahun, yaitu tahun 2017-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian ialah karena industri dasar dan kimia merupakan sub sektor industri yang paling banyak diantara beberapa sub sektor yang lain pada perusahaan manufaktur. Peneliti tertarik memilih perusahaan sektor industri dasar dan kimia karena banyak dari penelitian sebelumnya hanya meneliti sektor manufaktur secara keseluruhan dan hanya beberapa saja yang meneliti pada satu sektor, pada penelitian sebelumnya sedikit peneliti yang menjadikan industri dasar dan kimia menjadi objek penelitian. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh *Inventory Intensity*, *Financial Distress* dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2017-2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris ingin menguji;

1. Untuk menguji pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk menguji pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini harapannya dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan jenis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia, serta diharapkan sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dapat dipelajari didalam perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian harapannya bisa menjadi tambahan informasi bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pertimbangan tentang penghindaran pajak oleh perusahaan serta dapat menjadi referensi mengenai tindakan pengambilan keputusan bagi manajer dan pemilik perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan tentang hubungan kontrak kerja antara prinsipal dan agen. Prinsipal yang dimaksud yaitu pemegang saham dan pihak agen adalah manajemen perusahaan. Kontrak yang terjadi adalah ketika pihak prinsipal memerintah agen melakukan suatu jasa mengatasnamakan prinsipal juga mendelegasikan wewenang kepada agen agar dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk pihak prinsipal. Teori keagenan timbul dikarenakan konflik kepentingan yang terjadi diantara agen dan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Ketika menjalankan tugasnya sebagai pemimpin perusahaan, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan keuntungan yang maksimal kepada para pemilik modal namun dari sisi manajer pun tentu memiliki kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga saat ini dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan.

Watts & Zimmerman (1990) mengemukakan 3 hipotesa dari teori akuntansi positif.

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*)

Pada hipotesis ini membahas tentang bonus yang dijanjikan kepada manajer. Konsep ini dapat memotivasi manajer agar bekerja lebih baik lagi karena ketika manajer mampu menghasilkan laba yang besar maka bonus yang didapat akan semakin besar. Ketika besara kecilnya laba yang dihasilkan menentukan bonus yang akan diterima, maka manajer tentu akan mencari cara untuk memnrtikan laporan pendapatan bersih yang tinggi agar mendapatkan kompensasi yang diharapkan.

2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypotesis*)

Ketika perusahaan sudah berada dekat dengan waktu pelanggaran perjanjian utang, tentu manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang bisa memindahkan laba pada periode mendatang ke periode yang sedang berjalan dengan tujuan agar terhindar dari pelanggaran kontrak utang yang kemungkinan akan perusahaan alami. Untuk perusahaan yang mempunyai *debt to equity* yang tinggi, manajer di perusahaan tersebut lebih memilih menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki *debt to equity* yang tinggi, tentu akan membuat perusahaan akan sulit memperoleh pinjaman dari kreditur, dan hal ini nantinya akan mengakibatkan semakin dekatnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang. Akibat dari pelanggaran perjanjian utang adalah sanksi yang akan membuat tindakan manajer terbatas dalam mengelola perusahaan.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypotesis*)

Dalam hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, memiliki keinginan untuk melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan agar dapat mengurangi biaya politik yang akan ditanggung. Biaya politik termasuk seluruh biaya yang dibebankan ke perusahaan yang berhubungan dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya.

2.1.3 *Tax Avoidance*

Menurut Mardiasmo (2009), penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan cara untuk meringankan beban pajak yang ditanggung dengan tidak melanggar kebijakan yang ada. Perusahaan beranggapan bahwa pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba perusahaan, dikarenakan semakin besarnya laba yang perusahaan hasilkan tentu semakin besar pula pajak yang akan dipungut.

Ronen Palan (2008) mengatakan bahwa *tax avoidance* dapat terindikasi apabila terdapat salah satu tindakan sebagai berikut, (1) Wajib Pajak (WP) berupaya membayar pajaknya seminimal mungkin dari yang seharusnya dibayarkan dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak, (2) Wajib Pajak (WP) berupaya agar pajak yang dikenakan berasal dari keuntungan yang di *declare* dan bukan melalui keuntungan yang sebenarnya, (3) Wajib Pajak (WP) berusaha untuk menunda pembayaran pajaknya.

Tax avoidance menjadi salah satu cara perusahaan agar bisa meminimalisir beban pajaknya, karena praktik penghindaran pajak yang satu ini merupakan upaya yang legal untuk dilakukan perusahaan dan tidak melanggar peraturan yang ada

dalam perpajakan. Namun dampak dari penghindaran pajak ini cukup merugikan bagi perpajakan suatu negara.

2.1.4 *Inventory Intensity*

Menurut Kusuma (2009) persediaan merupakan barang yang disimpan perusahaan baik dipergunakan maupun diperjual belikan pada periode yang akan datang. Persediaan perusahaan termasuk bagian dalam aset lancar perusahaan yang bisa digunakan dalam memenuhi permintaan dan operasional jangka panjang.

Herjanto (2007) memberikan penjelasan tentang beberapa bentuk persediaan yaitu (1) Persediaan bahan mentah dimana dalam proses produksi bahan atau perlengkapan ini yang akan digunakan. (2) Persediaan bahan pembantu dimana persediaan bahan ini berguna untuk proses produksi. (3) Persediaan bahan dalam proses adalah persediaan yang harus diproses lebih lanjut agar mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. (4) Persediaan barang jadi adalah hasil akhir dan proses produksi. (5) Persediaan suku cadang adalah persediaan yang diperlukan perusahaan agar proses produksi yang dilakukan tidak terganggu. Untuk mengukur besarnya persediaan yang perusahaan investasikan adalah dengan rasio perbandingan antara jumlah persediaan dan total asset (Richardson & Lanis, 2007).

Menurut Herjanto (2007) Persediaan dengan jumlah yang cukup besar akan memicu timbulnya dana menganggur yang cukup besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan meningkatkan resiko kerusakan barang. Ketika persediaan dalam perusahaan berjumlah sangat besar maka akan menimbulkan biaya yang besar pula untuk mengatur persediaan tersebut.

2.1.5 *Financial Distress*

Menurut Utari, Purwanti, dan Darsono (2014), *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan adalah masalah yang dialami dalam likuiditas perusahaan, tidak mudah untuk dipecahkan jika dalam struktur perusahaan tidak mengalami perubahan. Ketika terjadinya *financial distress*, perusahaan akan dihadapkan dengan keadaan kekurangan modal kerja. Hal ini bisa disebabkan dikarenakan kewajiban atau biaya operasi yang tinggi. Dalam keadaan kesulitan keuangan perusahaan akan mengajukan kebangkrutan, namun ada juga beberapa perusahaan yang tidak melakukan hal tersebut, dikarenakan perusahaan masih mampu bertahan terhadap masalah yang terjadi.

Kesimpulannya adalah bahwa keadaan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dikarenakan perusahaan mengalami krisis keuangan sehingga dapat menimbulkan peningkatan resiko kebangkrutan pada perusahaan.

2.1.6 **Karakter Eksekutif**

Setiap perusahaan tentu memiliki pemimpin didalamnya. Pemimpin di setiap perusahaan memiliki karakter tentu berbeda terhadap satu dan yang lain ketika memimpin perusahaannya. Menurut Low (2006), ketika eksekutif menjalankan tugasnya, terdapat dua karakter yang ada pada eksekutif perusahaan, yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang berkarakter *risk taker* mempunyai keberanian lebih untuk mengambil keputusan yang beresiko dibandingkan dengan pemimpin yang berkarakter *risk averse*.

Ketika eksekutif memiliki karakter *risk taker* maka eksekutif tersebut lebih

berani untuk mengambil keputusan bisnis yang sangat berisiko dan cenderung mempunyai motivasi kuat agar mempunyai penghasilan tambahan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi hal ini yang mempengaruhi pemimpin dengan karakter *risk taker* dalam mengambil keputusan yang berisiko tinggi berbeda dengan eksekutif yang mempunyai karakter *risk averse*, mereka cenderung tidak menyukai bahkan menghindari risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan dalam bisnis. Saat mempunyai kesempatan untuk berinvestasi, pemimpin perusahaan dengan karakter *risk averse* lebih memilih investasi yang jauh dari risiko yang dapat ditolerir perusahaan.

Haryanto (2012) menyatakan bahwa risiko perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui karakter dan seberapa besar pemimpin perusahaan mengambil keputusan yang berisiko bagi perusahaan. Besar kecilnya risiko perusahaan akan menentukan karakter yang ada pada individu perusahaan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Butje & Tjondro (2014)	Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> Karakter Eksekutif Koneksi Politik Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> <i>Tax Avoidance</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	Oktamawati (2017)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> Karakter Eksekutif Komite Audit Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> 	Hasil penelitian adalah karakter eksekutif, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas

Tabel 2.1 Lanjutan		Penjualan, dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan • Profitabilitas Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> 	berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
3	Andhari & Sukartha (2017)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> pada Agresivitas Pajak	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> • Profitabilitas • <i>Inventory Intensity</i> • <i>Capital Intensity</i> • <i>Leverage</i> Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak 	variabel profitabilitas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan, sedangkan variabel pengungkapan CSR dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada agresivitas pajak perusahaan, dan variabel <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.
4	Nugroho & Firmansyah (2017)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Real Earnings Management</i> dan <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> • <i>Real Earnings Management</i> • <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Aggressiveness</i> 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, dari variabel manajemen laba riil, hanya manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan yang berpengaruh dalam meningkatkan agresivitas pajak. Adapun dua lainnya yaitu manipulasi produksi dan manipulasi beban diskresionari justru berpengaruh sebaliknya. Selanjutnya untuk

Tabel 2.1 Lanjutan

				corporate governance, jumlah komite audit dan persentase kepemilikan institusional menunjukkan mampu menurunkan agresivitas pajak, sedangkan persentase komisaris independen menunjukkan hasil yang sebaliknya.
5	Putri & Chariri (2017)	Pengaruh <i>Financial Distress, Good Corporate Governance</i> terhadap Praktik <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> • <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> 	<i>The results showed that financial distress gives positive effect significantly and managerial ownership gives negative effect significantly on tax avoidance. While board of directors give a result as it significantly positive on tax avoidance, hence board of committees and audit committee give negative effect on tax avoidance</i>
6	Rani (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • <i>Financial Distress</i> • Komite Audit • Komisaris Independen Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> 	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> dan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan variabel lainnya yaitu

Tabel 2.1 Lanjutan

				<i>financial distress</i> dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Kartana & Wulandari (2018)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Karakter Eksekutif • Karakteristik Perusahaan • <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel karakteristik perusahaan terbukti berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
8	Fitria (2018)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Intensity</i> • <i>Inventory Intensity</i> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan nilai t hitung $2,794 > t$ tabel $2,030$ dan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan nilai t hitung $1,263 < t$ tabel $2,030$ dan nilai signifikansi $0,215 > 0,05$. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan nilai t hitung $1,756 < t$ tabel $2,030$ dan nilai

Tabel 2.1 Lanjutan

				signifikansi 0,088 > 0,05. Dan leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan nilai t hitung 4,425 > t tabel 2,030 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05.
9	Artinasari & Mildawati (2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Likuiditas • <i>Capital Intensity</i> • <i>Inventory Intensity</i> <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , dan <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
10	Aan & Manurung (2019)	The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Liquidity</i> • <i>Profitability</i> • <i>Intensity Inventory</i> • <i>Related Party</i> • <i>Company Size</i> <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Aggressive Tax Rate</i> 	<i>The results of the regression analysis indicate that liquidity, profitability, and firm size have a negative and significant effect on the level of tax aggressiveness. While inventory intensity has a positive and significant effect, but</i>

Tabel 2.1 Lanjutan

				<i>related party debt has no significant effect on the level of tax aggressiveness. Manufacturing companies that are relatively large, liquid, and have high profits often carry out tax aggressiveness by planning to reduce tax costs that must be paid.</i>
11	Prawati & Hutagalung (2019)	The Effect Of Capital Intensity, Executive Characteristics, And Sales Growth On Tax Avoidance	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Intensity</i> • <i>Executive Characteristics</i> • <i>Sales Growth</i> Variabel Dependensi <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> 	<i>This study shows that capital intensity and executive characteristics have significant effects on tax avoidance. Meanwhile, sales growth has no significant effect on tax avoidance.</i>
12	Sadjiarto <i>et al</i> (2020)	Analysis of the Effect of Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Business Strategi</i> • <i>Financial Distress</i> Variabel Dependensi <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> 	<i>results proved that the prospector business strategy has a positive impact on tax avoidance, while the defender's business strategy has a negative impact on tax avoidance. Meanwhile, related to financial distress, our results showed that financial distress has a positive impact on tax avoidance.</i>

Sumber : Data diolah, 2022

2.3 Kerangka Konsep

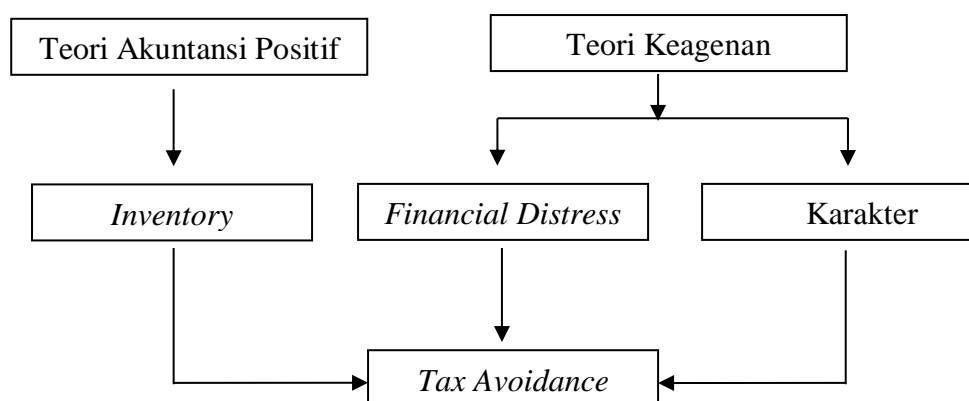
Pada teori akuntansi positif menjelaskan tentang proses yang menggunakan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan akuntansi dan juga dalam menggunakan kebijakan akuntansi yang tepat untuk menghadapi kondisi dimasa mendatang. Teori akuntansi mempunyai tujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan praktik-praktik akuntansi. Terdapat tiga fenomena perilaku oportunistik manajer dalam teori akuntansi positif, salah satu diantaranya adalah *bonus plan*.

Dalam konsep *bonus plan* membahas tentang bonus yang dijanjikan prinsipal agar dapat memberikan motivasi kepada manajer agar bekerja lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya bonus atau kompensasi yang diberikan maka akan dapat memotivasi manajer untuk bekerja lebih maksimal. Upaya yang bisa dilakukan untuk memperoleh kinerja yang baik didalam perusahaan salah satunya adalah dengan memperhatikan beban pajak perusahaan. Cara yang bisa manajer lakukan ialah dengan melakukan praktek *tax avoidance*, memanfaatkan cela-cela dalam kebijakan perpajakan untuk dapat meminimalkan atau menekan beban pajak perusahaan. Intensitas persediaan dapat digunakan manajer untuk melakukan praktik *tax avoidance*, karena semakin besarnya perusahaan menanamkan asetnya pada persediaan maka akan timbul beban-beban yang dapat mengurangi laba pada perusahaan sehingga beban pajak yang akan perusahaan bayarkan menjadi lebih sedikit.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik modal dan manajer perusahaan. Di mana pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa manajer

memiliki tanggung jawab moral kepada pemilik modal untuk memberikan hasil yang maksimal, dan sebagai timbal baliknya agen akan diberikan kompensasi karena pekerjaan yang sudah dilakukan sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak. Hal tersebut dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan keputusan yang diambil ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Manajer akan berusaha melakukan cara apapun agar perusahaan bangkit dari kesulitan keuangan yang terjadi. Cara yang manajer lakukan yaitu dengan melakukan penghindaran pakak dikarenakan kebutuhan akan kas yang terus menuju pada kondisi yang semakin kritis. Dalam mengambil keputusan tentu tidak lepas dari karakter yang ada pada individu. Seorang pemimpin atau eksekutif perusahaan yang berani mengambil langkah yang beresiko ialah eksekutif yang mempunyai sifat *risk taker* sedangkan eksekutif yang menghindari resiko adalah *risk averse*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah ditulis, maka kerangka konsep dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam teori akuntansi positif, manajer akan mencoba untuk meminimalisir beban tambahan yang muncul akibat dari besarnya persediaan milik perusahaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Di lain sisi, manajer juga berusaha untuk memaksimalkan beban tambahan yang harus ditanggung untuk meminimalkan beban pajak. Biaya tambahan persediaan yang dibebankan bertujuan supaya laba yang dihasilkan turun, hal ini merupakan cara yang dapat digunakan manajer dalam meminimalkan beban pajak yang harus perusahaan tanggung.

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan gambaran seberapa besar perusahaan menginvestasikan kekayaan yang dimiliki pada persediaan. Ketika perusahaan mempunyai persediaan yang sangat besar tentu akan timbul biaya tambahan seperti biaya untuk penyimpanan persediaan dan biaya yang muncul akibat dari adanya kerusakan barang. PSAK 14 mengatur biaya yang muncul dikarenakan persediaan yang dimiliki sangat besar maka harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya.

Hasil penelitian yang dilakukan Anindyka *et al* (2018) menemukan *inventory intensity* memberikan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, semakin tinggi *inventory intensity* maka akan semakin rendah *tax avoidance*. Dikarenakan besarnya biaya tambahan persediaan akan mempengaruhi laba yang didapat, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan rendah dan beban pajak pun akan menyesuaikan dengan situasi perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Putri & Lautania (2016) menyatakan *inventory intensity*

berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dari uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam teori agensi, pihak manajemen mempunyai tanggung jawab besar terhadap prinsipal untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal, dan sebagai timbal baliknya agen diberikan kompensasi sesuai kontrak yang sudah disepakati. Hal inilah yang akan mempengaruhi keputusan yang nantinya diambil oleh manajer disaat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit atau *financial distress*. Ketika perusahaan terjebak dalam kesulitan keuangan, agar perusahaannya tetap berdiri, perusahaan terpaksa harus memutuskan langkah yang beresiko untuk lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak seiring kebutuhan terhadap kas yang semakin kritis, namun perusahaan yang melakukan penghindaran pajak saat perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress* akan membuat citra perusahaan menurun. Perusahaan yang merugi akan dibebaskan dari beban pajak penghasilan dan akan diberikan kompensasi kerugian ditahun mendatang.

Penelitian yang dilakukan Cita & Supadmi (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dapat diartikan semakin tinggi *financial distress* yang perusahaan alami maka akan menurunkan rencana manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Pratiwi *et al* (2020) menemukan bahwa *financial distress* mempengaruhi *tax avoidance* secara negatif. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

2.4.3 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan kontrak kerja antara agen dan prinsipal. Teori agensi mempunyai asumsi jika tiap-tiap individu hanya termotivasi oleh kepentingannya masing-masing sehingga menimbulkan konflik diantara agen dan prinsipal. Seperti yang dialami oleh pada pihak pemegang saham dengan pihak manajemen yang diukur dengan karakter eksekutif. Ketika pengambilan keputusan, karakter yang ada pada setiap individu manajemen perusahaan mempengaruhi keputusan yang nantinya diambil perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* yang semua itu tergantung pada manajemen perusahaan.

Perusahaan melakukan *tax avoidance* mempunyai tujuan agar dapat mengurangi beban pajak dengan mencoba memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan pajak supaya perusahaan dapat memberikan laba yang maksimal. Dalam pengambilan keputusan, eksekutif memiliki salah satu diantara dua karakter berikut yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Semakin eksekutif perusahaan berkarakter *risk taker* tentu akan semakin berani untuk mengambil langkah yang berisiko dalam berbisnis dengan resiko yang cukup tinggi dan biasanya karena ada ambisi yang kuat untuk mendapatkan penghasilan, posisi dan kesejahteraan yang baik. Sedangkan pemimpin yang bersifat *risk averse* cenderung lebih menghindari resiko.

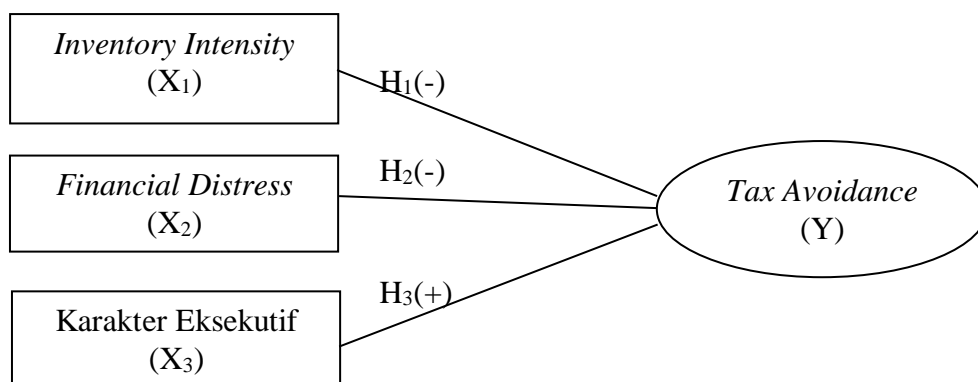
Penelitian yang sudah dilakukan Oktamawati (2017) menunjukkan hasil bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *risk taker* maka semakin tinggi juga *tax avoidance*. Penelitian tersebut

didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan Swingly & Sukartha (2015) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Dari ketiga pengembangan hipotesis di atas, maka model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Model Penelitian

Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Sudah dirumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, untuk mendukung hipotesis yang telah dibuat, maka diperlukan empat variabel. Diantarnya ada tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen ialah variabel yang mempengaruhi variabel lain baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Inventory Intensity* (X1), *Financial Distress* (X2), dan Karakter Eksekutif (X3). Variabel dependen ialah variabel yang menjadi fokus utama peneliti. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* (Y).

Definisi operasional dari setiap variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Tax Avoidance

Tax avoidance adalah suatu strategi untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang tujuannya untuk mengurangi beban pajak dengan cara memanfaatkan celah (*loophole*) dalam kebijakan perpajakan suatu negara. Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur menggunakan nilai *Effective Tax Rates* (ETR). Jika perusahaan melakukan *tax avoidance* maka nilai persentase ETR < 25%. Jika perusahaan tidak melakukan *tax avoidance* maka persentase ETR > 25%. Berdasarkan Pasal 17 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, tarif yang telah ditetapkan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam membayar pajak adalah 25% dari laba bersih. Pengukuran *Effective Tax Rates* (ETR) menggunakan beban pajak penghasilan kini dikarenakan ukuran tersebut dianggap relatif tidak

berlebihan dalam menilai beban pajak karena menggunakan basis akuntansi akrual (Dyrenge *et al.*, 2008)

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

3.1.2 *Inventory Intensity*

Intensitas persediaan adalah cerminan besarnya investasi yang perusahaan investasikan pada persediaan yang terdapat dalam perusahaan. Dalam penelitian ini intensitas persediaan diukur dengan menggunakan ratio intensitas persediaan. Rasio intensitas persediaan bisa dihitung dengan menilai persediaan yang terdapat dalam perusahaan lalu dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Maka dari itu berdasarkan penjelasan tersebut intensitas persediaan dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Persediaan yang digunakan dalam perhitungan adalah persediaan yang terdapat pada laporan posisi keuangan atau neraca perusahaan. Sedangkan total aset dalam penghitungan intensitas persediaan menggunakan nilai total aset perusahaan yang terdapat pada neraca perusahaan.

3.1.3 *Financial Distress*

Financial distress adalah keadaan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan Altman *Z-Score* (Altman & Hotchkiss, 2011), yaitu:

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Keterangan:

A = Aset lancar–utang lancar/ Total aset

B = Laba ditahan/ Total aset

C = Laba sebelum pajak/Total aset

D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham/ Total utang

E = Penjualan/ Total aset

Dalam Altman *Z-Score*, perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan akan tercermin pada nilai Z. Jika nilai $Z \geq 2,99$, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berada pada zona aman, dimana perusahaan bebas dari kesulitan keuangan. Namun jika nilai $1,81 \leq Z < 2,99$, artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu. Dan selanjutnya, jika nilai $Z < 1,81$, artinya perusahaan sedang berada dalam zona distress.

3.1.4 Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif adalah karakter yang terdapat pada setiap individu pemimpin perusahaan yang dicirikan dengan *risk taker* atau *risk averse*. Dalam penelitian ini karakter eksekutif diukur dengan menggunakan resiko perusahaan yang terdapat di perusahaan, cara yang digunakan untuk mengukur resiko perusahaan dapat dihitung dengan membagi EBIT (*Earning Before Income Tax*) dibagi dengan total aktiva perusahaan (Paligorova, 2010). Tinggi rendahnya resiko perusahaan akan menunjukkan karakter yang ada pada individu eksekutif perusahaan, *risk taker* atau *risk averse*. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung resiko perusahaan:

$$RISK = \frac{EBIT}{TOTAL ASET}$$

Besar kecilnya resiko pada perusahaan menggambarkan apakah individu eksekutif di perusahaan masuk dalam kategori karakter *risk taker* atau *risk averse*, semakin besarnya resiko yang terdapat pada perusahaan maka mencerminkan eksekutif perusahaan adalah pemimpin yang berkarakter *risk taker* yang berani mengambil keputusan berisiko tinggi namun sebaliknya jika resiko perusahaan kecil maka eksekutif perusahaan adalah pemimpin *risk averse* yang cenderung menghindari keputusan yang berisiko.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Tax Avoidance</i>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Inventory Intensity</i>	Intensitas persediaan = $\frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i>	$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$	Rasio
Karakter Eksekutif	$RISK = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber data diolah, 2022

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Industri dan Kimia periode 2017-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan metode pengumpulan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu.

Tabel 3.2 Purposive Sampling

No.	Kriteria	Sampel
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019	61
2	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menyusun laporan keuangannya menggunakan dolar	(13)
3	Perusahaan yang mengalami rugi	(21)
Jumlah Sampel		27
Jumlah Observasi		81

Sumber: Data diolah, 2022

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017- 2019 dan dapat di akses melalui www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, meninjau dokumen-dokumen tentang data keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia periode 2017-2019 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan didalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Model regresi berganda merupakan yang mempunyai lebih dari satu variabel independen. Dalam

melakukan model regresi liner berganda terdapat syarat yang wajib dilakukan yaitu harus menempuh uji asumsi klasi dan uji *goodness of fit*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) Ghozali (2018). Statistik deskriptif adalah cara atau teknik yang berhubungan dengan pengumpulan data dan penyajian suatu gabungan data sehingga memeberikan informasi yang berguna.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukannya pengujian regresi. Analisis regresi linear berganda harus menghindari penyimpangan asumsi klasik agar tidak ada masalah yang timbul dalam penggunaan analisis tersebut (Ghozali, 2018).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, apakah antara variabel independen maupun variabel dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Jika data terdistribusi dengan normal atau hampir dekat normal maka dapat disebut model regresi yang bagus. Untuk mengetahui normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorov-Smirnov, dengan pedoman pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikasi $<0,05$, maka distribusi tersebut tidak normal
- b. jika nilai signifikasi $>0,05$, maka distribusi tersebut normal.

2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolonieritas tujuannya adalah untuk menguji model regresi apakah ditemukan terdapatnya korelasi antar variabel bebas (independen). Tidak terjadinya korelasi antara variabel bebas merupakan model regresi yang baik. Cara agar dapat mendeteksi keberadaan multikolonieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini dapat menunjukkan setiap variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya diukur dengan nilai *tolerance*. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, hal ini dikarenakan $VIF = 1/Tolerance$. Nilai *cut-off* yang biasanya dipakai untuk memperlihatkan adanya multikolonieritas adalah nilai $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berikut cara yang bisa digunakan dalam mendeteksi keberadaan autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2018):

- a. Jika nilai DW berada diantara batas atas (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, artinya tidak ada autokorelasi positif.
- b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi

lebih besar, berarti ada autokorelasi positif

- c. Jika nilai DW lebih besar daripada batas bawah ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai DW terletak antar batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika tidak terjadi heteroskedastisitas maka model regresi tersebut dapat dikatakan model regresi yang baik (Ghozali, 2018). Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas yaitu dengan pengujian menggunakan *scatterplot*. Dengan dasar analisis sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak (Ghozali, 2018). Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui

pengaruh *inventory intensity*, *financial distress*, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Berikut ini merupakan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Tax Avoidance*

X_1 : *Inventory Intensity*

X_2 : *Financial Distress*

X_3 : Karakter Eksekutif

α : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien regresi variabel independen

ε : *term of error* (tingkat kelonggaran kesalahan)

3.6.4 Pengujian Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *Goodnes Of Fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2018).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,

2018).

2. Uji F

Uji F adalah tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi kelayakannya. Model yang diestimasi layak adalah model yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian hipotesis berdasarkan nilai signifikansi, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak. Namun jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka model regresi yang diestimasi tidak layak.

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Karena menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka kriteria yang digunakan untuk uji dalam penelitian ini yaitu, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maximum, dan rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari *tax avoidance*, *inventory intensity*, *financial distress*, dan karakter eksekutif.

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inventory Intensity	72	0,03	0,41	0,1846	0,08972
Financial Distress	72	1,11	12,65	3,9678	2,87582
Karakter Eksekutif	72	0,01	0,21	0,0724	0,04635
Tax Avoidance	72	0,04	0,48	0,2485	0,06813
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output SPSS versi 25)

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil statistik deskriptif dari 81 sampel perusahaan dilakukan *outlier* pada 9 sampel dikarenakan terdapat angka ekstrim pada sampel tersebut sehingga Terisa 72 sampel data perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2017 hingga 2019 untuk variabel dependen *Tax Avoidance* (Y) dan variabel independen *Inventory Intensity* (X1), *Financial Distress* (X2), dan Karakter Eksekutif (X3) dalam penelitian ini menunjukkan hal sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen yang diprosikan dengan *effective tax rate*. Nilai minimum sebesar 0,04 (ALKA) dan nilai maksimum sebesar

2,05 (SMBR) dengan nilai rata-rata (*mean*) dari tahun 2017-2019 adalah sebesar 0,3098 serta nilai standar deviasi 0,25821.

2. *Inventory intensity* sebagai variabel independen yang diproksikan dengan intensitas persediaan. Nilai minimum sebesar 0,03 (ALKA) dan nilai maksimum sebesar 0,41 (ISSP dan SRSN) dengan nilai rata-rata (*mean*) dari tahun 2017-2019 adalah sebesar 0,1819 serta nilai standar deviasi 0,09240
3. *Financial distress* sebagai variabel independen yang diproksikan dengan *z-score*. Nilai minimum sebesar 1,11 (BUDI) dan nilai maksimum sebesar 12,65 (CPIN) dengan nilai rata-rata (*mean*) dari tahun 2017-2019 adalah sebesar 3,7807 serta nilai standar deviasi 2,80535
4. Karakter eksekutif sebagai variabel independen yang diproksikan dengan *ebit*. Nilai minimum sebesar 0,01 (PICO) dan nilai maksimum sebesar 0,21 dengan nilai rata-rata (*mean*) dari tahun 2017-2019 adalah sebesar 0,0658 serta nilai standar deviasi 0,04769.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

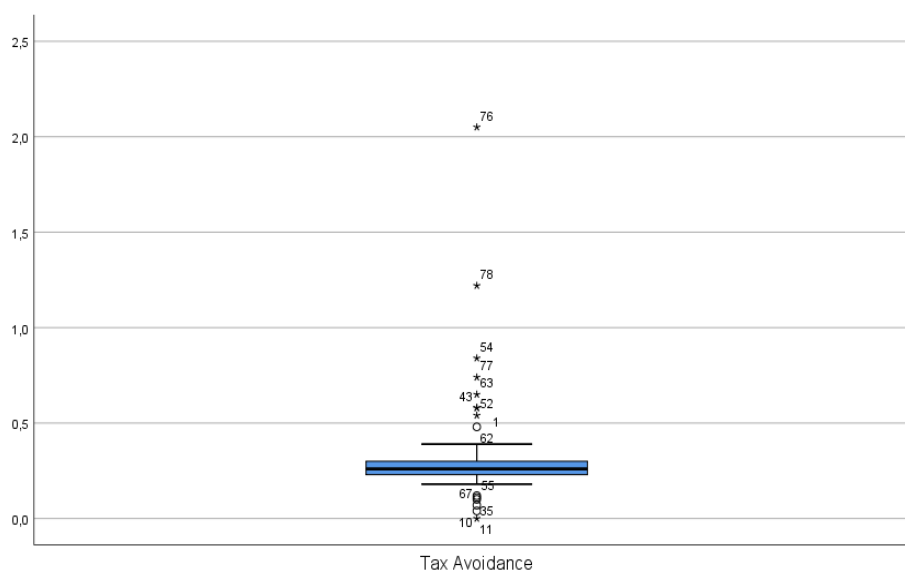
Penelitian ini menggunakan uji normalitas terhadap residual menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Apabila signifikansi normalitas $>0,05$ maka model regresi tersebut dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas 1 (Sebelum *Outlier*)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24489618
Most Extreme Differences	Absolute	,197
	Positive	,197
	Negative	-,150
Test Statistic		,197
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 25)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, hal ini dapat diartikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal sehingga dilakukan *outlier* agar data yang dihasilkan terdistribusi dengan normal. *Outlier* adalah data yang terlalu jauh menyimpang dari data yang lain didalam rangkain data. Berikut ini adalah hasil data ekstrim menurut hasil dari *boxplot*.



Gambar 4.1 Hasil Data Ekstrim dari *Boxplot*

Berdasarkan hasil outlier melalui *boxplot*, maka didapati angka-angka yang nilainya ekstrim sehingga harus dikeluarkan dari data penelitian. Berikut adalah daftar samper perusahaan yang dikeluarkan dari data penelitian dikarenakan memiliki angka yang ekstrim.

Tabel 4. 3 Data yang Di Outlier

No	Kode Perusahaan	Tahun	ETR	IP	Z-Score	RISK
1	AKPI	2017	0,58	0,13	1,17	0,01
11	ALKA	2018	0	0,05	6,03	0,04
43	ISSP	2017	0,58	0,39	1,1	0
52	LION	2017	0,54	0,02	3,08	0,03
54		2019	0,84	0,26	2,73	0,01
63	SMBR	2019	0,65	0,06	2,11	0,02
76	TRST	2017	2,05	0,19	1,69	0
77		2018	0,74	0,17	1,37	0,01
78		2019	1,22	0,17	1,28	0

Sumber : Data Diolah, 2022

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas 2 (Sesudah *Outlier*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06317703
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,079
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,094 ^c

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Outputs SPSS versi 25)

Setelah sebanyak 9 sampel outlier dihilangkan maka n yang digunakan saat ini adalah sebanyak 72 sampel (Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 2). Dari tabel diatas

nilai Asymp. Sig. adalah sebesar 0,094 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat diartikan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal dan dapat digunakan untuk melakukan pengujian model regresi berganda.

2. Uji Multikolinieritas

Agar dapat mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Jika model regresi memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 atau VIF dibawah 10 maka model tersebut bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas

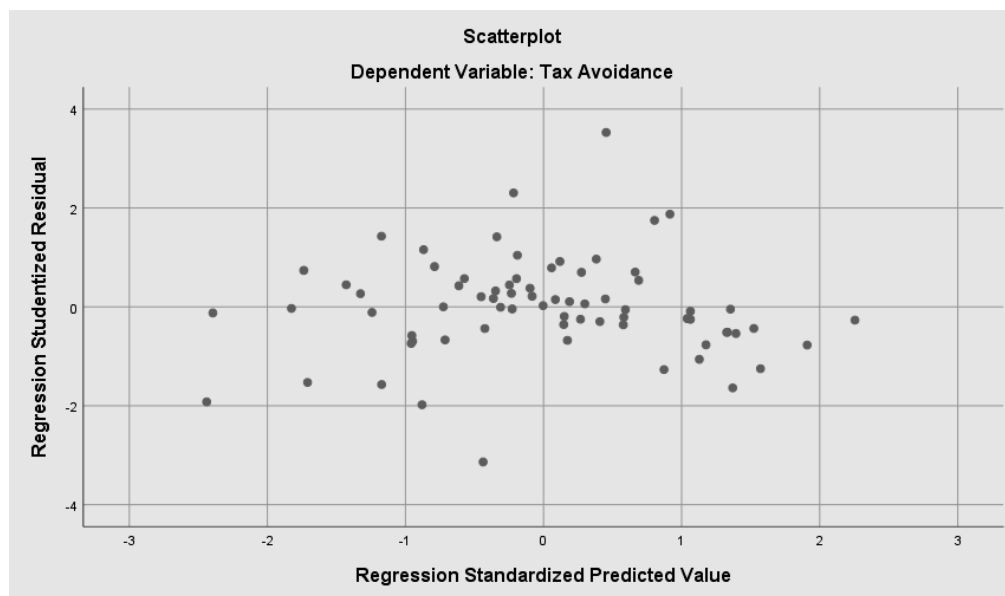
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Inventory Intensity	,866	1,155
Financial Distress	,668	1,496
Karakter Eksekutif	,749	1,335

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output SPSS versi 25)

Berdasarkan Tabel 4.4 semua variabel menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel tidak menunjukkan terjadinya multikolinieritas. Variabel *inventory intensity* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,866 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,155 lebih kecil dari 10, *financial distress* mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,668 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,496 lebih kecil dari 10, karakter eksekutif menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,749 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,335 lebih kecil dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini menggunakan gambar pola *scatterplot* untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil uji *scatterplot* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik tidak hanya berkumpul di satu area saja melainkan titik-titik data menyebar disekitar angka 0 baik diatas maupun dibawah, titik-titik yang tersebar tidak membentuk pola bergelombang dan melebar kemudian menyempit dan melebar lagi dan juga penyebaran titik-titik data tidak berpola. Maka dari itu kesimpulannya adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi berganda ini.

4. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson dalam pengujian autokorelasi. Berikut adalah hasil uji Durbin-Watson yang telah dilakukan.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374 ^a	,140	,102	,06456	1,424

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil *output* SPSS uji autokorelasi diatas, didapatkan nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,424. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05 dengan menggunakan rumus (k;n). Huruf “k” artinya adalah jumlah variabel independen dalam penelitian dan huruf “n” adalah jumlah sampel pada penelitian, dalam penelitian ini memiliki 3 variabel independen dan 72 sampel maka (k;n) = (3;72). Kemudian angka tersebut dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson. Alhasil ditemukan nilai dl sebesar 1,532 dan du sebesar 1,705. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai Durbin-Watson terletak diantara 0 dan batas bawah (dl) yaitu $0 < 1,424 < 1,532$, kesimpulannya adalah tidak terjadinya autokorelasi positif dalam model regresi berganda ini. Maka dari itu analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis penelitian dapat dilanjutkan.

4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,309	,025		12,562	,000
	Inventory Intensity	-,283	,092	-,372	-3,079	,003
	Financial Distress	-,007	,003	-,305	-2,219	,030
	Karakter Eksekutif	,283	,191	,193	1,483	,143

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: *Data Diolah, 2022 (Hasil Output SPSS versi 25)*

Berdasarkan Tabel 4.6, didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,309 - 0,283X_1 - 0,007X_2 + 0,283X_3 + \varepsilon$$

Berikut adalah penjelasan dari persamaan regresi linear berganda diatas:

1. Nilai konstanta (α) adalah sebesar 0,309 berarti jika semua variabel independen sama dengan 0, maka nilai prediksi *tax avoidance* adalah sebesar 0,309.
2. Nilai koefisien regresi dari *inventory intensity* adalah -0,283, yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Bila diasumsikan variabel independen lainnya tidak berubah. Hal tersebut dapat diartikan jika nilai *inventory intensity* meningkat sebesar 1 maka akan meningkatkan nilai *tax avoidance*.
3. Nilai koefisien regresi dari *financial distress* adalah -0,007, yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Bila diasumsikan variabel independen lainnya tidak berubah. Hal ini menunjukkan jika nilai *financial distress* meningkat sebesar 1 maka akan meningkatkan nilai *tax avoidance*.

4. Nilai koefisien regresi dari karakter eksekutif adalah 0,283, yakni bernilai positif. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Bila diasumsikan variabel independen lainnya tidak berubah. Hal ini menunjukkan jika nilai karakter eksekutif meningkat sebesar 1 maka akan menurunkan nilai *tax avoidance*

4.1.4 Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang digunakan dalam persamaan regresi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat

Tabel 4. 8 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374 ^a	,140	,102	,06456	1,424

Sumber: Data Diolah, 2021 (*Hasil Outpus SPSS versi 25*)

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah sebesar 0,140. Dari nilai tersebut maka dapat diartikan bahwa variabel *inventory intensity*, *financial distress*, karakter eksekutif dapat menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 14%, sisanya sebesar 86% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.

2. Uji F

Model regresi dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 adalah model regresi yang diestimasi layak dalam menjelaskan pengaruh variabel- variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 9 Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,046	3	,015	3,691	,016 ^b
Residual	,283	68	,004		
Total	,330	71			

Sumber: Data Diolah, 2021 (Hasil Output SPSS versi 25)

Berdasarkan *output* SPSS diatas, jika dilihat pada tabel ANOVA nilai Sig. menunjukkan nilai sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05, hal ini dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan adalah layak.

3. Uji t

Tabel 4. 10 Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,309	,025		12,562	,000
	Inventory Intensity	-,283	,092	-,372	-3,079	,003
	Financial Distress	-,007	,003	-,305	-2,219	,030
	Karakter Eksekutif	,283	,191	,193	1,483	,143

Sumber: Data Diolah, 2021 (Hasil Output SPSS versi 25)

Dalam melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t) dengan tujuan untuk mengetahui

pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Berikut adalah penjelasan tentang pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 4.9.

- a. Variabel *inventory intensity* memiliki nilai koefisien regresi -0,283 dengan nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima
- b. Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi -0,007 dengan nilai signifikansi 0,30 lebih kecil dari 0,05 maka H_2 diterima
- c. Variabel karakter eksekutif memiliki nilai koefisien regresi 0,283 dengan nilai signifikansi 0,143, maka H_3 ditolak

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, didapati bahwa pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih rendah dari taraf signifikansi yaitu 0,05 dan koefisien regresi -0,283. Secara statistik *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima *inventory intensity* dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori akuntansi positif. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena ketika perusahaan memiliki persediaan yang tinggi tentu akan menimbulkan biaya-biaya tambahan yang dapat mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, jika biaya tambahan yang ditimbulkan besar maka laba perusahaan akan turun dan pajak yang dihasilkan sama seperti keadaan perusahaan. Dalam teori akuntansi positif menurut Watts & Zimmerman (1990),

manajer akan mencoba untuk meminimalisir beban tambahan yang muncul akibat dari besarnya persediaan milik perusahaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Di lain sisi, manajer juga berusaha untuk memaksimalkan beban tambahan yang harus ditanggung untuk meminimalkan beban pajak. Biaya tambahan persediaan yang dibebankan bertujuan supaya laba yang dihasilkan turun, hal ini merupakan cara yang dapat digunakan manajer dalam meminimalkan beban pajak yang harus perusahaan tanggung.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anindyka et al (2018) dan Putri & Lautania (2016) yang menunjukkan jika *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang memiliki persediaan tinggi akan menimbulkan biaya tambahan yang tinggi juga sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Besarnya biaya tambahan yang timbul akan mempengaruhi laba perusahaan sehingga pajak yang dihasilkan pun akan rendah.

4.2.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapati bahwa pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,030 lebih kecil dari dari taraf signifikansi yaitu 0,05 dan koefisien regresi - 0,007. Secara statistik *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima, *financial distress* dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi. *Financial distress* dapat mempengaruhi *tax avoidance*, karna dalam teori agensi setiap individu mempunyai kepentingannya sendiri. Agen yang adalah manajer selalu melakukan berbagai cara

agar pekerjaan yang dilakukan terlihat baik dan terhindar dari citra yang buruk walaupun perusahaannya sedang dalam *financial distress*. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan tentu akan berusaha untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan tersebut tetap bertahan. Salah satunya adalah dengan menekan beban pajaknya. Namun ketika perusahaan mengalami rugi pastinya akan dibebaskan dari beban pajak penghasilan dan akan diberikan kompensasi kerugian ditahun mendatang. Dalam teori agensi, pihak manajemen mempunyai tanggung jawab besar terhadap prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan yang didapat, dan sebagai timbal baliknya agen diberikan kompensasi sesuai kontrak yang sudah disepakati. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil manajer disaat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit atau *financial distress*. Ketika perusahaan terjebak dalam kesulitan keuangan, agar perusahaannya tetap berdiri, perusahaan terpaksa harus mengambil langkah yang beresiko untuk lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak seiring kebutuhan terhadap kas yang semakin kritis, namun perusahaan yang melakukan penghindaran pajak saat perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress* akan membuat citra perusahaan menurun.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cita & Supadmi (2018) dan Pratiwi *et al* (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* Ketika melakukan usaha *tax avoidance*, maka resiko yang ditanggung akan lebih besar dan akan semakin buruknya citra perusahaan serta dapat memberi sinyal yang negative kepada para investor atas penghindaran pajak yang dilakukan dan dapat

meningkatkan *cost of debt* perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, didapati bahwa pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,143 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 dan koefisien regresi 0,283. Secara statistik karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga ditolak, karakter eksekutif tidak dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Hal ini karena pihak prinsipal masih mempunyai peranan yang cukup besar dibandingkan dengan agen dalam mengambil keputusan dalam perusahaan termasuk dalam melakukan *tax avoidance*. Pihak eksekutif dituntut untuk melakukan keinginan prinsipal, khususnya dalam mengambil keputusan melakukan tindakan *tax avoidance* atau tidak. Terlepas dari eksekutif tersebut memiliki karakter *risk averse*, eksekutif tersebut akan tetap dituntut untuk mengambil resiko yang tinggi untuk memenuhi kepentingan prinsipal. Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan kontrak kerja antara agen dan prinsipal. Teori agensi mempunyai asumsi bahwa setiap individu hanya termotivasi oleh kepentingannya masing-masing sehingga menimbulkan konflik diantara prinsipal dan agen. Seperti yang terjadi pada pihak pemegang saham dengan pihak manajemen yang diukur dengan karakter eksekutif. Dalam pengambilan keputusan, karakter yang ada pada setiap individu manajemen perusahaan mempengaruhi keputusan yang akan diambil perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* yang semua itu tergantung pada manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartana & Wulandari (2018) yaitu karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan pihak prinsipal menuntut eksekutif untuk melakukan apa yang diinginkan prinsipal, baik untuk melakukan penghindaran pajak ataupun tidak. Jika eksekutif memiliki karakter *risk averse* hal itu tidak akan berpengaruh, eksekutif akan dituntut agar berani dalam mengambil keputusan dengan resiko tinggi agar dapat keinginan prinsipal dapat terpenuhi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia tahun 2017-2019. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar persediaan pada perusahaan maka tindakan *tax avoidance* akan turun.
2. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia tahun 2017-2019. Hal ini menjelaskan bahwa semakin perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka tindakan *tax avoidance* akan turun.
3. Karakter eksekutif tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia tahun 2017-2019. Hal ini dikarenakan pihak prinsipal masih memegang peranan penting dalam mengambil keputusan perusahaan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan bisa mengelola persediaannya dengan baik dan meminimalisir beban tambahan yang timbul akibat besarnya persediaan agar

dapat meningkatkan laba setelah pajak

2. Perusahaan diharapkan tidak melakukan penghindaran pajak dalam mengembalikan keadaan perusahaan disaat perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena akan memberikan citra yang buruk bagi perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian akan dibebaskan dari pajak dalam periode mendatang.
3. Bagi para pemangku kepentingan diharapkan untuk bisa lebih mempunyai peranan besar dalam keputusan perusahaan terutama dalam hal menentukan kebijakan perpajakan yang akan berpengaruh pada citra perusahaan.
4. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi penghindaran pajak untuk mendapat pengaruh yang lebih besar.
5. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah rentang waktu yang lebih lama agar hasil penelitian yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifianti, R., Putri, H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan M Anufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 56–66.
- Ampriyanti, N. M., & Merkusiwati, N. K. L. (2016). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Karakter Eksekutif Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2231–2259.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(3), 290–303. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i3.2853>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Artinasari, N., & Mildawati. (2018). Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi e-ISSN : 2460-0585 Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management* :, 5(1), 713–719.
- Astuti, N. L. P. P. N., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Audit Fee , Opini Going Concern , Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor. *Journal of Accounting*, 3, 663–676.
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 5(1), 1–9.
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2017). *Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance Universitas Udayana , Indonesia . Fakultas Ekonomi dan Bisnis The Effect of Financial Distress and Good Corporate Governance on Tax Avoidance Practices PENDAHULUAN Sumber*. 912–927.
- Darmawan, I., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.

- Dewi Utari, Ari Purwanti, dan Darsono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Erly Suandy, 2016 Edisi 6. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Issn*, 2(1), 1–14.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*.
- Herjanto, Eddy. (2007). *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Grasindo
- Ilmiani, A., & Sutrisno, C. R. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Proceedings -International Conference on Image Processing, ICIP*, 4, 209–212. <https://doi.org/10.1109/ICIP.2007.4379991>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kartana, I. W., Wulandari, N. G. A. S., & Fakultas. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif , Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.708.1-13>
- Kusuma, H. 2009. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta : Andi.
- Low, Angie. 2006. *Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation*. Fisher College of Business Working Paper September 2006. 03-003.
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan Edisi Revisi 2009*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2021). *The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*. 163(ICoSIEBE 2020), 221–225.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182. <https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.616>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.
- Palan, Ronen. 2008. *Tax havens and the commercialization of state sovereignty*. Cornell University Press. International Organization
- Paligorova, T. (2010). *Corporate Risk Taking and Ownership Structure Corporate Risk Taking and Ownership*.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distres. *Journal of Financial Service Professionals*, Vol. 56, Hal. 12-15
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.
- Rani, P. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, financial distress, komite audit, dan komisaris independent terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 16–30. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/420>
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan
- Sadjiarto, A., Hartanto, S., . N., & Octaviana, S. (2020). nalysis of the Effect of

Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance. *Journal of Economics and Business*, 3(1).
<https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.01.193>

Sugeng Haryanto. 2012. Karakteristik Perusahaan dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 16.

Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory: Ten Perspective. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 65(1), 131–156.
<http://www.jstor.org/stable/247880>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Perhitungan ETR

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
1	AKPI	2017	18.479.528.000,00	31.813.498.000,00
2		2018	27.460.619.000,00	91.686.890.000,00
3		2019	24.146.137.000,00	78.501.405.000,00
4	ALDO	2017	9.586.395.553,00	38.621.790.950,00
5		2018	14.702.210.621,00	57.208.486.144,00
6		2019	15.634.241.220,00	61.645.955.046,00
7	ARNA	2017	44.020.031.391,00	166.203.941.034,00
8		2018	53.522.141.574,00	211.729.940.176,00
9		2019	73.932.125.865,00	291.607.365.374,00
10	ALKA	2017	657.133.000,00	16.063.389.000,00
11		2018	20.675.000,00	22.922.823.000,00
12		2019	2.589.412.000,00	9.944.133.000,00
13	BUDI	2017	15.325.000.000,00	61.016.000.000,00
14		2018	21.314.000.000,00	71.781.000.000,00
15		2019	19.884.000.000,00	83.905.000.000,00
16	CPIN	2017	759.947.000.000,00	3.259.822.000.000,00
17		2018	1.355.866.000.000,00	5.907.351.000.000,00
18		2019	963.064.000.000,00	4.595.238.000.000,00
19	DPNS	2017	1.604.832.494,00	7.568.252.565,00
20		2018	2.967.432.362,00	12.347.569.714,00
21		2019	1.364.878.143,00	5.302.563.264,00
22	EKAD	2017	26.453.643.952,00	102.649.309.681,00
23		2018	27.410.228.138,00	101.455.415.901,00
24		2019	34.431.929.404,00	111.834.501.956,00
25	FASW	2017	228.662.496.186,00	824.530.694.900,00
26		2018	582.722.420.085,00	1.988.090.191.158,00
27		2019	251.762.339.014,00	1.220.595.729.710,00
28	IGAR	2017	23.388.107.927,00	95.764.791.063,00
29		2018	17.075.521.722,00	61.747.960.127,00
30		2019	22.697.694.263,00	83.534.447.014,00
31	INTP	2017	427.456.000.000,00	2.287.989.000.000,00
32		2018	254.291.000.000,00	1.400.822.000.000,00
33		2019	439.122.000.000,00	2.274.833.000.000,00
34	IMPC	2017	20.120.487.307,00	111.423.979.247,00
35		2018	11.936.029.955,00	117.459.959.119,00
36		2019	40.827.845.760,00	133.973.045.799,00
37	INAI	2017	13.640.368.683,00	52.292.073.203,00

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
38		2018	24.293.955.742,00	64.757.097.094,00
39		2019	14.558.321.695,00	48.116.436.880,00
40	INCI	2017	5.523.195.214,00	22.077.467.345,00
41		2018	5.364.743.569,00	22.040.417.272,00
42		2019	4.225.326.149,00	18.037.062.772,00
43	ISSP	2017	11.796.000.000,00	20.430.000.000,00
44		2018	10.899.000.000,00	56.649.000.000,00
45		2019	47.599.000.000,00	233.293.000.000,00
46	JPFA	2017	666.950.000.000,00	1.710.054.000.000,00
47		2018	836.638.000.000,00	3.089.839.000.000,00
48		2019	688.851.000.000,00	2.572.708.000.000,00
49	KDSI	2017	24.397.862.353,00	93.363.070.902,00
50		2018	27.193.843.703,00	103.955.745.914,00
51		2019	30.835.922.008,00	94.926.825.515,00
52	LION	2017	10.892.495.785,00	20.175.438.794,00
53		2018	9.228.951.178,00	23.908.625.171,00
54		2019	4.836.925.088,00	5.763.388.287,00
55	PICO	2017	2.425.158.838,00	22.614.674.874,00
56		2018	2.061.680.068,00	17.802.088.413,00
57		2019	2.025.400.610,00	9.512.852.655,00
58	SMGR	2017	603.887.067.000,00	2.253.893.318.000,00
59		2018	1.019.255.087.000,00	4.104.959.323.000,00
60		2019	824.542.000,00	3.195.775.000.000,00
61	SMBR	2017	62.298.722.000,00	208.947.154.000,00
62		2018	69.281.988.000,00	145.356.709.000,00
63		2019	56.498.410.000,00	86.572.265.000,00
64	SPMA	2017	29.028.817.395,00	121.308.934.629,00
65		2018	27.440.595.513,00	109.673.317.782,00
66		2019	45.634.690.184,00	176.640.361.124,00
67	SRSN	2017	1.270.641.000,00	18.969.208.000,00
68		2018	12.110.671.000,00	50.845.763.000,00
69		2019	14.200.531.000,00	57.029.659.000,00
70	TALF	2017	10.488.314.450,00	31.954.151.234,00
71		2018	16.889.494.487,00	60.866.228.487,00
72		2019	12.073.616.141,00	39.529.863.107,00
73	TOTO	2017	98.725.062.966,00	377.660.867.510,00
74		2018	105.305.767.799,00	451.998.563.901,00
75		2019	44.881.804.389,00	185.479.305.304,00
76	TRST	2017	25.686.000.465,00	12.513.681.277,00
77		2018	26.977.223.660,00	36.216.675.439,00
78		2019	21.397.893.424,00	17.514.074.859,00

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
79	WTON	2017	79.042.760.767,00	419.501.620.158,00
80		2018	132.611.129.232,00	619.251.303.685,00
81		2019	115.558.811.307,00	626.270.544.710,00

Lampiran 2 Tabel Data Perhitungan *Inventory Intensity*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Persediaan (Rp)	Total Aset (Rp)
1	AKPI	2017	356.153.488.000,00	2.745.325.833.000,00
2		2018	456.765.636.000,00	3.070.410.492.000,00
3		2019	413.150.846.000,00	2.776.775.756.000,00
4	ALDO	2017	131.015.702.213,00	498.701.656.995,00
5		2018	144.342.696.536,00	526.129.315.163,00
6		2019	257.163.046.834,00	925.114.449.507,00
7	ARNA	2017	150.201.267.307,00	1.601.346.561.573,00
8		2018	123.729.877.593,00	1.652.905.985.730,00
9		2019	93.726.557.117,00	1.799.137.069.343,00
10	ALKA	2017	37.760.806.000,00	305.208.703.000,00
11		2018	33.013.581.000,00	648.968.295.000,00
12		2019	19.744.395.000,00	604.824.614.000,00
13	BUDI	2017	442.334.000.000,00	2.939.456.000.000,00
14		2018	675.596.000.000,00	3.392.980.000.000,00
15		2019	495.570.000.000,00	2.999.767.000.000,00
16	CPIN	2017	5.696.815.000.000,00	24.532.331.000.000,00
17		2018	6.155.542.000.000,00	27.645.118.000.000,00
18		2019	5.718.089.000.000,00	29.353.041.000.000,00
19	DPNS	2017	41.165.365.600,00	308.491.173.960,00
20		2018	60.837.997.585,00	322.185.012.261,00
21		2019	50.336.448.378,00	318.141.387.900,00
22	EKAD	2017	171.149.332.500,00	796.767.646.172,00
23		2018	213.627.724.812,00	853.267.454.400,00
24		2019	183.512.819.602,00	968.234.349.565,00
25	FASW	2017	1.093.924.962.306,00	9.369.891.776.775,00
26		2018	1.120.994.244.084,00	10.965.118.708.784,00
27		2019	1.094.392.607.875,00	10.751.992.944.302,00
28	IGAR	2017	106.859.235.186,00	513.022.591.574,00
29		2018	141.719.547.358,00	570.197.810.698,00
30		2019	105.082.469.400,00	617.594.780.669,00
31	INTP	2017	1.768.603.000.000,00	28.863.676.000.000,00
32		2018	1.837.769.000.000,00	27.788.562.000.000,00
33		2019	1.895.176.000.000,00	27.707.749.000.000,00
34	IMPC	2017	521.406.994.706,00	2.294.677.493.483,00
35		2018	543.861.657.042,00	2.370.198.817.803,00
36		2019	573.100.592.731,00	2.501.132.856.219,00
37	INAI	2017	210.332.360.094,00	1.213.916.545.120,00
38		2018	226.700.620.196,00	1.400.683.598.096,00
39		2019	224.390.311.685,00	1.212.894.403.676,00

No	Kode Perusahaan	Tahun	Persediaan (Rp)	Total Aset (Rp)
40	INCI	2017	24.386.752.038,00	303.788.390.330,00
41		2018	58.180.260.324,00	391.362.697.956,00
42		2019	33.239.565.219,00	405.445.049.452,00
43	ISSP	2017	2.414.970.000.000,00	6.269.365.000.000,00
44		2018	2.658.086.000.000,00	6.494.070.000.000,00
45		2019	2.453.314.000.000,00	6.424.507.000.000,00
46	JPFA	2017	4.880.221.000.000,00	19.959.548.000.000,00
47		2018	6.247.684.000.000,00	23.038.028.000.000,00
48		2019	5.940.206.000.000,00	25.185.009.000.000,00
49	KDSI	2017	323.671.583.394,00	1.328.291.727.616,00
50		2018	381.110.555.773,00	1.391.416.464.512,00
51		2019	224.539.540.888,00	1.253.650.408.375,00
52	LION	2017	16.852.804.258,00	681.937.947.736,00
53		2018	56.407.632.232,00	696.192.628.101,00
54		2019	179.591.791.919,00	688.017.892.312,00
55	PICO	2017	253.142.248.890,00	723.062.823.329,00
56		2018	253.114.894.777,00	852.932.442.585,00
57		2019	249.434.502.321,00	1.127.616.056.633,00
58	SMGR	2017	3.686.332.189.000,00	49.068.650.213.000,00
59		2018	3.544.142.429.000,00	51.155.890.227.000,00
60		2019	4.641.646.000,00	79.807.067.000,00
61	SMBR	2017	203.191.611.000,00	5.060.337.247.000,00
62		2018	291.077.112.000,00	5.538.079.503.000,00
63		2019	340.862.066.000,00	5.571.270.204.000,00
64	SPMA	2017	483.134.992.635,00	2.175.660.855.114,00
65		2018	475.608.170.893,00	2.282.845.632.924,00
66		2019	466.522.537.952,00	2.372.130.750.775,00
67	SRSN	2017	264.621.844.000,00	652.726.454.000,00
68		2018	231.990.354.000,00	686.777.211.000,00
69		2019	285.804.878.000,00	779.246.858.000,00
70	TALF	2017	168.469.096.531,00	921.240.988.517,00
71		2018	206.351.835.455,00	984.597.771.989,00
72		2019	236.575.038.516,00	1.329.083.050.439,00
73	TOTO	2017	622.391.583.244,00	2.826.490.815.501,00
74		2018	704.846.384.434,00	2.897.119.790.044,00
75		2019	582.002.107.619,00	2.918.467.252.139,00
76	TRST	2017	630.688.428.478,00	3.332.905.936.010,00
77		2018	747.525.281.176,00	4.284.901.587.126,00
78		2019	721.238.224.040,00	4.349.022.887.699,00
79	WTON	2017	1.034.176.711.455,00	7.067.976.095.043,00
80		2018	1.206.104.516.907,00	8.881.778.299.672,00

No	Kode Perusahaan	Tahun	Persediaan (Rp)	Total Aset (Rp)
81		2019	1.148.378.932.136,00	10.337.895.087.207,00

Lampiran 3 Tabel Data Perhitungan *Financial Distress*

No	Kode Perusahaan	Tahun	A	B	C	D	E
1	AKPI	2017	0,02	0,12	0,01	0,30	0,75
2		2018	0,01	0,13	0,03	0,28	0,78
3		2019	0,03	0,16	0,03	0,25	0,81
4	ALDO	2017	0,21	0,16	0,08	0,74	1,42
5		2018	0,27	0,20	0,11	1,45	1,50
6		2019	0,25	0,17	0,07	0,60	0,61
7	ARNA	2017	0,18	0,58	0,10	4,39	1,08
8		2018	0,21	0,60	0,13	5,54	1,19
9		2019	0,23	0,60	0,16	5,14	1,20
10	ALKA	2017	0,21	-0,01	0,05	0,69	6,33
11		2018	0,13	0,03	0,04	0,28	5,54
12		2019	0,15	0,04	0,02	0,42	3,67
13	BUDI	2017	0,00	0,11	0,02	0,24	0,85
14		2018	0,00	0,10	0,02	0,20	0,78
15		2019	0,00	0,13	0,03	0,27	1,00
16	CPIN	2017	0,27	0,63	0,13	5,58	2,01
17		2018	0,34	0,70	0,21	14,35	1,95
18		2019	0,28	0,71	0,16	12,87	2,00
19	DPNS	2017	0,53	0,47	0,02	2,85	0,36
20		2018	0,52	0,49	0,04	2,35	0,45
21		2019	0,56	0,48	0,02	2,33	0,37
22	EKAD	2017	0,40	0,48	0,13	3,63	0,81
23		2018	0,43	0,53	0,12	4,64	0,87
24		2019	0,43	0,52	0,12	6,46	0,78
25	FASW	2017	-0,10	0,10	0,09	2,20	0,78
26		2018	0,05	0,18	0,18	2,89	0,91
27		2019	-0,10	0,22	0,11	3,15	0,77
28	IGAR	2017	0,65	0,46	0,19	5,17	1,49
29		2018	0,60	0,47	0,11	4,28	1,36
30		2019	0,63	0,50	0,14	4,10	1,26
31	INTP	2017	0,33	0,70	0,08	17,26	0,50
32		2018	0,30	0,68	0,05	14,87	0,55
33		2019	0,32	0,68	0,08	15,13	0,58
34	IMPC	2017	0,38	0,33	0,05	5,09	0,52
35		2018	0,37	0,35	0,05	4,55	0,59
36		2019	0,28	0,35	0,05	4,64	0,60
37	INAI	2017	-0,01	0,06	0,04	0,26	0,81
38		2018	0,02	0,07	0,05	0,24	0,81
39		2019	0,05	0,09	0,04	0,31	1,00

No	Kode Perusahaan	Tahun	A	B	C	D	E
40	INCI	2017	0,39	0,28	0,07	1,77	0,89
41		2018	0,33	0,24	0,06	1,58	0,94
42		2019	0,36	0,26	0,04	1,25	0,94
43	ISSP	2017	0,18	0,10	0,00	0,24	0,58
44		2018	0,16	0,11	0,01	0,17	0,69
45		2019	0,16	0,14	0,04	0,40	0,76
46	JPFA	2017	0,32	0,25	0,09	1,27	1,48
47		2018	0,24	0,27	0,13	1,97	1,48
48		2019	0,20	0,29	0,10	1,31	1,46
49	KDSI	2017	0,10	0,24	0,07	0,26	1,69
50		2018	0,09	0,28	0,07	0,48	1,67
51		2019	0,10	0,36	0,08	0,73	1,78
52	LION	2017	0,51	0,58	0,03	1,73	0,51
53		2018	0,53	0,61	0,03	1,60	0,61
54		2019	0,54	0,60	0,01	1,11	0,54
55	PICO	2017	0,23	0,20	0,03	0,29	1,03
56		2018	0,11	0,19	0,02	0,26	0,91
57		2019	-0,16	0,15	0,01	1,54	0,68
58	SMGR	2017	0,09	0,24	0,04	19,34	0,31
59		2018	0,13	0,23	0,03	8,42	0,36
60		2019	0,11	0,23	0,02	2,09	0,36
61	SMBR	2017	0,10	0,54	0,05	3,06	0,57
62		2018	0,15	0,56	0,08	3,70	0,60
63		2019	0,06	0,37	0,04	1,62	0,51
64	SPMA	2017	0,01	0,15	0,06	0,35	0,96
65		2018	0,29	0,18	0,05	0,52	1,05
66		2019	0,15	0,22	0,07	0,71	1,06
67	SRSN	2017	0,34	0,05	0,03	1,19	0,80
68		2018	0,39	0,12	0,07	1,81	0,88
69		2019	0,41	0,15	0,07	1,55	0,88
70	TALF	2017	0,24	0,28	0,03	3,65	0,70
71		2018	0,26	0,30	0,06	2,49	0,75
72		2019	0,22	0,23	0,03	1,15	0,70
73	TOTO	2017	0,26	0,56	0,13	3,72	0,77
74		2018	0,31	0,60	0,16	3,71	0,77
75		2019	0,33	0,60	0,06	3,03	0,70
76	TRST	2017	0,07	0,30	0,00	0,77	0,71
77		2018	0,04	0,25	0,01	0,55	0,61
78		2019	0,02	0,25	0,00	0,49	0,59
79	WTON	2017	0,02	0,13	0,06	1,01	0,76
80		2018	0,07	0,14	0,07	0,57	0,78

No	Kode Perusahaan	Tahun	A	B	C	D	E
81		2019	0,09	0,16	0,06	0,57	0,69

Keterangan :

A = Aset Lancar – Utang Lancar/ Total Aset

B = Laba ditahan/ Total asset

C = Laba sebelum pajak/ Total asset

D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham/ Total utang

E = Penjualan/ Total aset

Lampiran 4 Tabel Data Perhitungan Karakter Eksekutif

No	Kode Perusahaan	Tahun	EBIT (Rp)	Total Aset (Rp)
1	AKPI	2017	31.813.498.000,00	2.745.325.833.000,00
2		2018	91.686.890.000,00	3.070.410.492.000,00
3		2019	78.501.405.000,00	2.776.775.756.000,00
4	ALDO	2017	38.621.790.950,00	498.701.656.995,00
5		2018	57.208.486.144,00	526.129.315.163,00
6		2019	61.645.955.046,00	925.114.449.507,00
7	ARNA	2017	166.203.941.034,00	1.601.346.561.573,00
8		2018	211.729.940.176,00	1.652.905.985.730,00
9		2019	291.607.365.374,00	1.799.137.069.343,00
10	ALKA	2017	16.063.389.000,00	305.208.703.000,00
11		2018	22.922.823.000,00	648.968.295.000,00
12		2019	9.944.133.000,00	604.824.614.000,00
13	BUDI	2017	61.016.000.000,00	2.939.456.000.000,00
14		2018	71.781.000.000,00	3.392.980.000.000,00
15		2019	83.905.000.000,00	2.999.767.000.000,00
16	CPIN	2017	3.259.822.000.000,00	24.532.331.000.000,00
17		2018	5.907.351.000.000,00	27.645.118.000.000,00
18		2019	4.595.238.000.000,00	29.353.041.000.000,00
19	DPNS	2017	7.568.252.565,00	308.491.173.960,00
20		2018	12.347.569.714,00	322.185.012.261,00
21		2019	5.302.563.264,00	318.141.387.900,00
22	EKAD	2017	102.649.309.681,00	796.767.646.172,00
23		2018	101.455.415.901,00	853.267.454.400,00
24		2019	111.834.501.956,00	968.234.349.565,00
25	FASW	2017	824.530.694.900,00	9.369.891.776.775,00
26		2018	1.988.090.191.158,00	10.965.118.708.784,00
27		2019	1.220.595.729.710,00	10.751.992.944.302,00
28	IGAR	2017	95.764.791.063,00	513.022.591.574,00
29		2018	61.747.960.127,00	570.197.810.698,00
30		2019	83.534.447.014,00	617.594.780.669,00
31	INTP	2017	2.287.989.000.000,00	28.863.676.000.000,00
32		2018	1.400.822.000.000,00	27.788.562.000.000,00
33		2019	2.274.833.000.000,00	27.707.749.000.000,00
34	IMPC	2017	111.423.979.247,00	2.294.677.493.483,00
35		2018	117.459.959.119,00	2.370.198.817.803,00
36		2019	133.973.045.799,00	2.501.132.856.219,00
37	INAI	2017	52.292.073.203,00	1.213.916.545.120,00
38		2018	64.757.097.094,00	1.400.683.598.096,00
39		2019	48.116.436.880,00	1.212.894.403.676,00

No	Kode Perusahaan	Tahun	EBIT (Rp)	Total Aset (Rp)
40	INCI	2017	22.077.467.345,00	303.788.390.330,00
41		2018	22.040.417.272,00	391.362.697.956,00
42		2019	18.037.062.772,00	405.445.049.452,00
43	ISSP	2017	20.430.000.000,00	6.269.365.000.000,00
44		2018	56.649.000.000,00	6.494.070.000.000,00
45		2019	233.293.000.000,00	6.424.507.000.000,00
46	JPFA	2017	1.710.054.000.000,00	19.959.548.000.000,00
47		2018	3.089.839.000.000,00	23.038.028.000.000,00
48		2019	2.572.708.000.000,00	25.185.009.000.000,00
49	KDSI	2017	93.363.070.902,00	1.328.291.727.616,00
50		2018	103.955.745.914,00	1.391.416.464.512,00
51		2019	94.926.825.515,00	1.253.650.408.375,00
52	LION	2017	20.175.438.794,00	681.937.947.736,00
53		2018	23.908.625.171,00	696.192.628.101,00
54		2019	5.763.388.287,00	688.017.892.312,00
55	PICO	2017	22.614.674.874,00	723.062.823.329,00
56		2018	17.802.088.413,00	852.932.442.585,00
57		2019	9.512.852.655,00	1.127.616.056.633,00
58	SMGR	2017	2.253.893.318.000,00	49.068.650.213.000,00
59		2018	4.104.959.323.000,00	51.155.890.227.000,00
60		2019	3.195.775.000.000,00	79.807.067.000,00
61	SMBR	2017	208.947.154.000,00	5.060.337.247.000,00
62		2018	145.356.709.000,00	5.538.079.503.000,00
63		2019	86.572.265.000,00	5.571.270.204.000,00
64	SPMA	2017	121.308.934.629,00	2.175.660.855.114,00
65		2018	109.673.317.782,00	2.282.845.632.924,00
66		2019	176.640.361.124,00	2.372.130.750.775,00
67	SRSN	2017	18.969.208.000,00	652.726.454.000,00
68		2018	50.845.763.000,00	686.777.211.000,00
69		2019	57.029.659.000,00	779.246.858.000,00
70	TALF	2017	31.954.151.234,00	921.240.988.517,00
71		2018	60.866.228.487,00	984.597.771.989,00
72		2019	39.529.863.107,00	1.329.083.050.439,00
73	TOTO	2017	377.660.867.510,00	2.826.490.815.501,00
74		2018	451.998.563.901,00	2.897.119.790.044,00
75		2019	185.479.305.304,00	2.918.467.252.139,00
76	TRST	2017	12.513.681.277,00	3.332.905.936.010,00
77		2018	36.216.675.439,00	4.284.901.587.126,00
78		2019	17.514.074.859,00	4.349.022.887.699,00
79	WTON	2017	419.501.620.158	7.067.976.095.043,00
80		2018	619.251.303.685	8.881.778.299.672,00

No	Kode Perusahaan	Tahun	EBIT (Rp)	Total Aset (Rp)
81		2019	626.270.544.710,00	10.337.895.087.207,00

Lampiran 5 Sampel Uji Normalitas sebelum *Outlier*

No	Kode Perusahaan	Tahun	ETR	IP	Z-Score	RISK
1	AKPI	2017	0,58	0,13	1,17	0,01
2		2018	0,3	0,15	1,23	0,03
3		2019	0,31	0,15	1,32	0,03
4	ALDO	2017	0,25	0,26	2,6	0,08
5		2018	0,26	0,27	3,33	0,11
6		2019	0,25	0,28	1,74	0,07
7	ARNA	2017	0,26	0,09	5,08	0,1
8		2018	0,25	0,07	6,03	0,13
9		2019	0,25	0,05	5,93	0,16
10	ALKA	2017	0,04	0,12	7,16	0,05
11		2018	0	0,05	6,03	0,04
12		2019	0,26	0,03	4,21	0,02
13	BUDI	2017	0,25	0,15	1,22	0,02
14		2018	0,3	0,2	1,11	0,02
15		2019	0,24	0,17	1,44	0,03
16	CPIN	2017	0,23	0,23	7,01	0,13
17		2018	0,23	0,22	12,65	0,21
18		2019	0,21	0,19	11,57	0,16
19	DPNS	2017	0,21	0,13	3,44	0,02
20		2018	0,24	0,19	3,29	0,04
21		2019	0,26	0,16	3,17	0,02
22	EKAD	2017	0,26	0,21	4,57	0,13
23		2018	0,27	0,25	5,3	0,12
24		2019	0,31	0,19	6,29	0,12
25	FASW	2017	0,28	0,12	2,41	0,09
26		2018	0,29	0,1	3,54	0,18
27		2019	0,21	0,1	3,21	0,11
28	IGAR	2017	0,24	0,21	6,64	0,19
29		2018	0,28	0,25	5,67	0,11
30		2019	0,27	0,17	5,61	0,14
31	INTP	2017	0,19	0,06	12,5	0,08
32		2018	0,18	0,07	10,95	0,05
33		2019	0,19	0,07	11,26	0,08
34	IMPC	2017	0,18	0,23	4,66	0,05
35		2018	0,1	0,23	4,42	0,05
36		2019	0,3	0,23	4,38	0,05
37	INAI	2017	0,26	0,17	1,18	0,04
38		2018	0,38	0,16	1,22	0,05
39		2019	0,3	0,19	1,52	0,04
40	INCI	2017	0,25	0,08	3,05	0,07
41		2018	0,24	0,15	2,8	0,06

42		2019	0,23	0,08	2,64	0,04
43	ISSP	2017	0,58	0,39	1,1	0
44		2018	0,18	0,41	1,16	0,01
45		2019	0,2	0,38	1,5	0,04
46	JPFA	2017	0,39	0,24	3,26	0,09
47		2018	0,27	0,27	3,76	0,13
48		2019	0,27	0,24	3,23	0,1
49	KDSI	2017	0,26	0,24	2,53	0,07
50		2018	0,26	0,27	2,7	0,07
51		2019	0,32	0,18	3,1	0,08
52	LION	2017	0,54	0,02	3,08	0,03
53		2018	0,39	0,08	3,17	0,03
54		2019	0,84	0,26	2,73	0,01
55	PICO	2017	0,11	0,35	1,87	0,03
56		2018	0,12	0,3	1,54	0,02
57		2019	0,21	0,22	1,64	0,01
58	SMGR	2017	0,27	0,08	3,43	0,05
59		2018	0,25	0,07	4,05	0,08
60		2019	0,26	0,06	2,2	0,04
61	SMBR	2017	0,3	0,04	12,49	0,04
62		2018	0,48	0,05	5,97	0,03
63		2019	0,65	0,06	2,11	0,02
64	SPMA	2017	0,24	0,22	1,57	0,06
65		2018	0,25	0,21	2,11	0,05
66		2019	0,26	0,2	2,22	0,07
67	SRSN	2017	0,07	0,41	2,1	0,03
68		2018	0,24	0,34	2,84	0,07
69		2019	0,25	0,37	2,75	0,07
70	TALF	2017	0,33	0,18	3,68	0,03
71		2018	0,28	0,21	3,18	0,06
72		2019	0,31	0,18	2,07	0,03
73	TOTO	2017	0,26	0,22	4,54	0,13
74		2018	0,23	0,24	4,72	0,16
75		2019	0,24	0,2	3,98	0,06
76	TRST	2017	2,05	0,19	1,69	0
77		2018	0,74	0,17	1,37	0,01
78		2019	1,22	0,17	1,28	0
79	WTON	2017	0,19	0,15	1,76	0,06
80		2018	0,21	0,14	1,64	0,07
81		2019	0,18	0,11	1,57	0,06

Lampiran 6 Daftar Perusahaan Outlier

No	Kode Perusahaan	Tahun	ETR	IP	Z-Score	RISK
1	AKPI	2017	0,58	0,13	1,17	0,01
2	ALKA	2018	0	0,05	6,03	0,04
3	ISSP	2017	0,58	0,39	1,1	0
4	LION	2017	0,54	0,02	3,08	0,03
		2019	0,84	0,26	2,73	0,01
5	SMBR	2019	0,65	0,06	2,11	0,02
6	TRST	2017	2,05	0,19	1,69	0
		2018	0,74	0,17	1,37	0,01
		2019	1,22	0,17	1,28	0

Lampiran 7 Sampel Uji Normalitas sesudah *Outlier*

No	Kode Perusahaan	Tahun	ETR	IP	Z-Score	RISK
1	AKPI	2018	0,3	0,15	1,23	0,03
2		2019	0,31	0,15	1,32	0,03
3	ALDO	2017	0,25	0,26	2,6	0,08
4		2018	0,26	0,27	3,33	0,11
5		2019	0,25	0,28	1,74	0,07
6	ARNA	2017	0,26	0,09	5,08	0,1
7		2018	0,25	0,07	6,03	0,13
8		2019	0,25	0,05	5,93	0,16
9	ALKA	2017	0,04	0,12	7,16	0,05
10		2019	0,26	0,03	4,21	0,02
11	BUDI	2017	0,25	0,15	1,22	0,02
12		2018	0,3	0,2	1,11	0,02
13		2019	0,24	0,17	1,44	0,03
14	CPIN	2017	0,23	0,23	7,01	0,13
15		2018	0,23	0,22	12,65	0,21
16		2019	0,21	0,19	11,57	0,16

17	DPNS	2017	0,21	0,13	3,44	0,02
18		2018	0,24	0,19	3,29	0,04
19		2019	0,26	0,16	3,17	0,02
20	EKAD	2017	0,26	0,21	4,57	0,13
21		2018	0,27	0,25	5,3	0,12
22		2019	0,31	0,19	6,29	0,12
23	FASW	2017	0,28	0,12	2,41	0,09
24		2018	0,29	0,1	3,54	0,18
25		2019	0,21	0,1	3,21	0,11
26	IGAR	2017	0,24	0,21	6,64	0,19
27		2018	0,28	0,25	5,67	0,11
28		2019	0,27	0,17	5,61	0,14
29	INTP	2017	0,19	0,06	12,5	0,08
30		2018	0,18	0,07	10,95	0,05
31		2019	0,19	0,07	11,26	0,08
32	IMPC	2017	0,18	0,23	4,66	0,05
33		2018	0,1	0,23	4,42	0,05
34		2019	0,3	0,23	4,38	0,05
35	INAI	2017	0,26	0,17	1,18	0,04
36		2018	0,38	0,16	1,22	0,05
37		2019	0,3	0,19	1,52	0,04
38	INCI	2017	0,25	0,08	3,05	0,07
39		2018	0,24	0,15	2,8	0,06
40		2019	0,23	0,08	2,64	0,04
41	ISSP	2018	0,18	0,41	1,16	0,01
42		2019	0,2	0,38	1,5	0,04
43	JPFA	2017	0,39	0,24	3,26	0,09
44		2018	0,27	0,27	3,76	0,13
45		2019	0,27	0,24	3,23	0,1
46	KDSI	2017	0,26	0,24	2,53	0,07
47		2018	0,26	0,27	2,7	0,07
48		2019	0,32	0,18	3,1	0,08
49	LION	2018	0,39	0,08	3,17	0,03
50		2017	0,11	0,35	1,87	0,03
51	PICO	2018	0,12	0,3	1,54	0,02
52		2019	0,21	0,22	1,64	0,01
53		2017	0,27	0,08	3,43	0,05

54	SMGR	2018	0,25	0,07	4,05	0,08
55		2019	0,26	0,06	2,2	0,04
56	SMBR	2017	0,3	0,04	12,49	0,04
57		2018	0,48	0,05	5,97	0,03
58	SPMA	2017	0,24	0,22	1,57	0,06
59		2018	0,25	0,21	2,11	0,05
60		2019	0,26	0,2	2,22	0,07
61	SRSN	2017	0,07	0,41	2,1	0,03
62		2018	0,24	0,34	2,84	0,07
63		2019	0,25	0,37	2,75	0,07
64	TALF	2017	0,33	0,18	3,68	0,03
65		2018	0,28	0,21	3,18	0,06
66		2019	0,31	0,18	2,07	0,03
67	TOTO	2017	0,26	0,22	4,54	0,13
68		2018	0,23	0,24	4,72	0,16
69		2019	0,24	0,2	3,98	0,06
70	WTON	2017	0,19	0,15	1,76	0,06
71		2018	0,21	0,14	1,64	0,07
72		2019	0,18	0,11	1,57	0,06

Lampiran 8 Outputs SPSS 25

Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inventory Intensity	81	,02	,41	,1819	,09240
Financial Distress	81	1,10	12,65	3,7807	2,80535
Karakter Eksekutif	81	,00	,21	,0658	,04769
Tax Avoidance	81	,00	2,05	,3098	,25821
Valid N (listwise)	81				

Statistik Deskriptif Sesudah *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inventory Intensity	72	,03	,41	,1846	,08972
Financial Distress	72	1,11	12,65	3,9678	2,87582
Karakter Eksekutif	72	,01	,21	,0724	,04635
Tax Avoidance	72	,04	,48	,2485	,06813
Valid N (listwise)	72				

Uji Normalitas Sebelum *Outlier***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

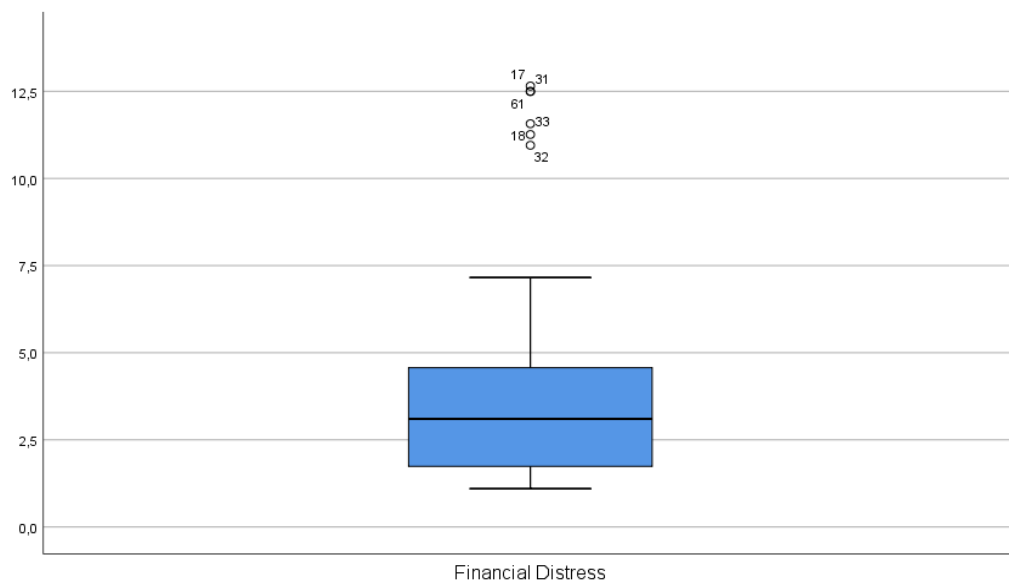
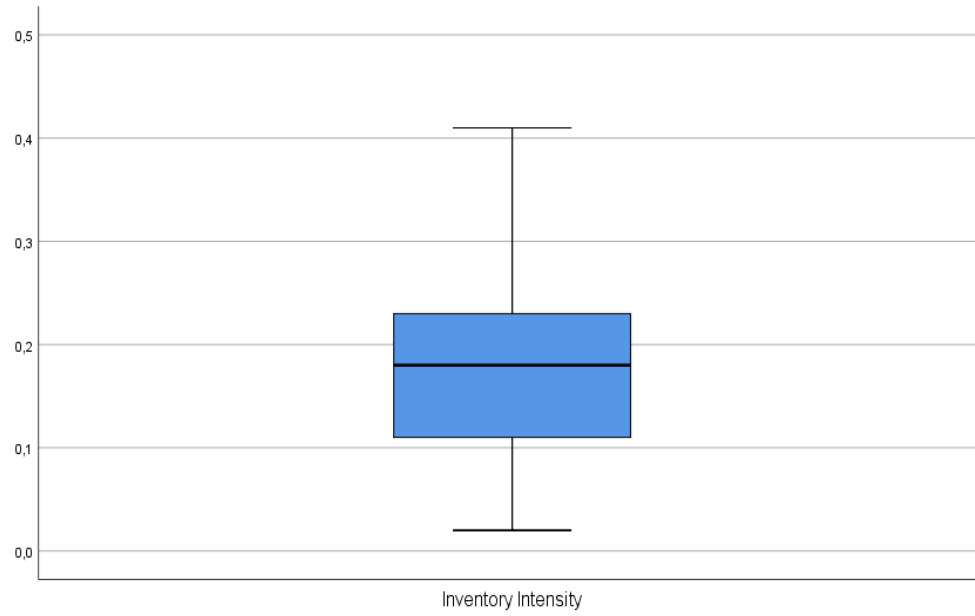
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24489618
Most Extreme Differences	Absolute	,197
	Positive	,197
	Negative	-,150
Test Statistic		,197
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

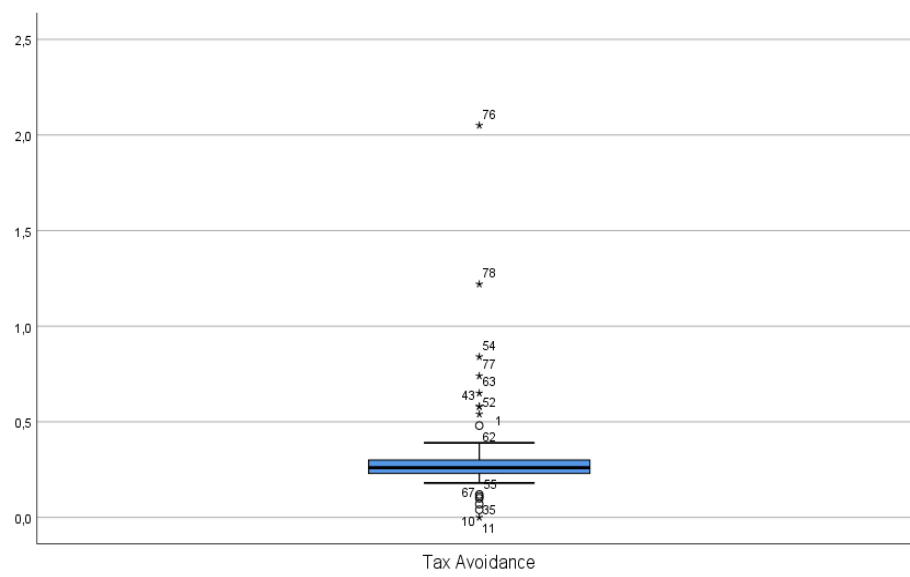
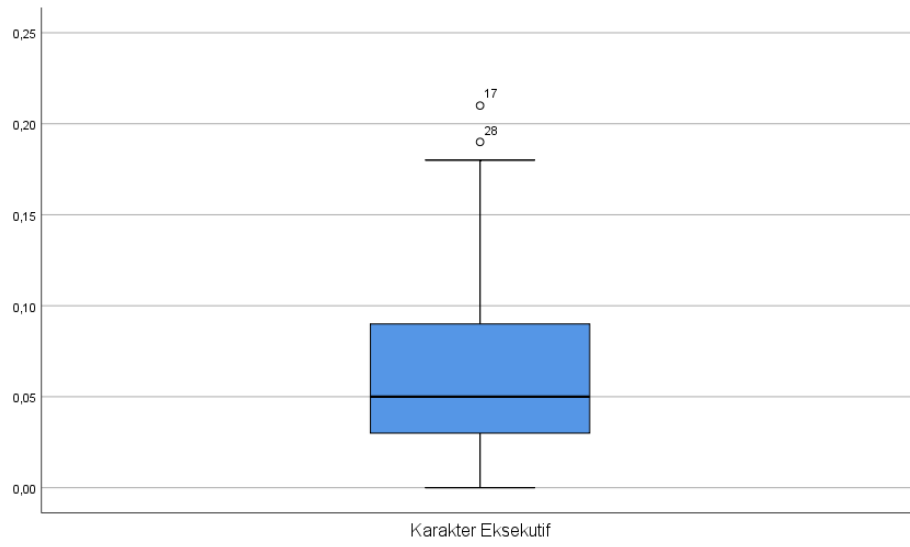
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Outlier dengan Boxplot





Uji Normalitas Sesudah *Outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06317703
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,079
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,094 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,046	3	,015	3,691	,016 ^b
	Residual	,283	68	,004		
	Total	,330	71			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Karakter Eksekutif, Inventory Intensity, Financial Distress

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,309	,025		12,562	,000		
	Inventory Intensity	-,283	,092	-,372	-3,079	,003	,866	1,155
	Financial Distress	-,007	,003	-,305	-2,219	,030	,668	1,496
	Karakter Eksekutif	,283	,191	,193	1,483	,143	,749	1,335

a. Dependent Variable: Tax Avoidance